

**PENERAPAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN STANDAR MUTU LULUSAN
DI SD NEGERI 002/XI SUNGAI PENUH**

TESIS



Disusun Oleh:

**YOLANDA MARSALENA
NIM. 230024010**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA IAIN KERINCI
1447 H/2026 M**

**PENERAPAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN STANDAR MUTU LULUSAN
DI SD NEGERI 002/XI SUNGAI PENUH**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang
Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

**YOLANDA MARSALENA
NIM. 230024010**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA IAIN KERINCI
1447 H/2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOLANDA MARSALENA

NIM : 230024010

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul **Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Juni 2026

Saya yang menyatakan



YOLANDA MARSALENA
NIM: 230024010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

Komisi Penguji

Tanda Tangan

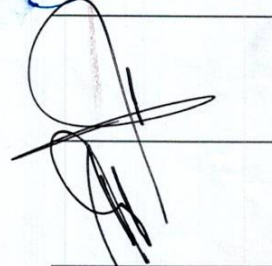
Dr. Widiya Yul, M.PdI
Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



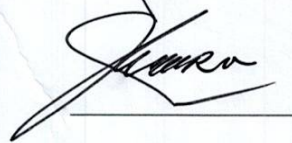
Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
Penguji



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
Penguji



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
Penguji



PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Komisi Penguji

Tanda Tangan

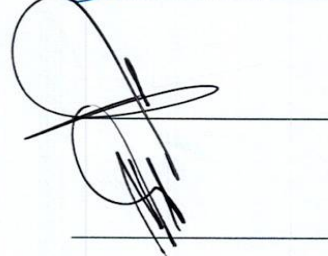
Dr. Widiya Yul, M.PdI
Ketua Penguji



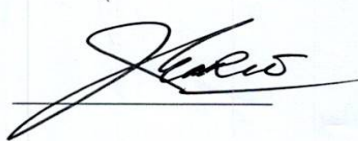
Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
Penguji



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
Penguji



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
Penguji

Mahasiswa :

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Tanggal Ujian : 19 Mei 2026



Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Juni 2026
Penulis,



YOLANDA MARSALENA
NIM. 230624010

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah
dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD
Negeri 002/XI Sungai Penuh

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

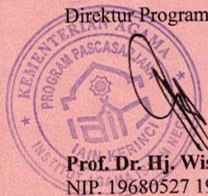
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
(Pembimbing I)



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
Pembimbing II)

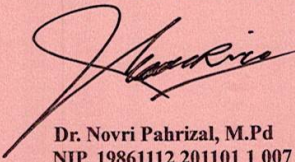


Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi MPI



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah
dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD
Negeri 002/XI Sungai Penuh

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
(Pembimbing I)



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
Pembimbing II)

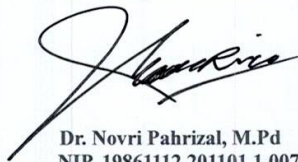


Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi MPI



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

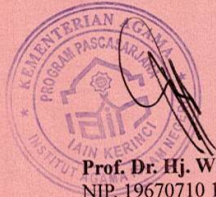
LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah
dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD
Negeri 002/XI Sungai Penuh

Melalui ujian Munaqasah pada hari Selasa Tanggal 19 Mei 2026.

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi MPI

Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : YOLANDA MARSALENA

NIM : 230024010

Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah
dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD
Negeri 002/XI Sungai Penuh

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk
diajukan *Ujian Munaqasah*.

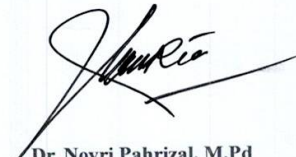
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP: 19670710 199401 2 001

Sungai Penuh, Juni 2026

Pembimbing II



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP: 19861112 201101 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : YOLANDA MARSALENA
NIM : 230024010
Judul Tesis : Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah
dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD
Negeri 002/XI Sungai Penuh

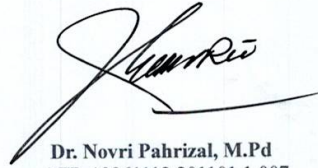
Melalui ujian Munaqasah pada hari Selasa Tanggal 19 Mei 2026.

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi MPI



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh** yang ditulis oleh YOLANDA MARSALENA, Nim: 230024010 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Ujian Munaqasah* pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

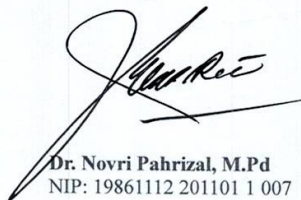
Sungai Penuh, Juni 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP: 19670710 199401 2 001

Pembimbing II



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP: 19861112 201101 1 007

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN STANDAR MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUNGAI PENUH KOTA SUNGAI PENUH yang ditulis oleh YOLANDA MARSALENA, Nim: 230024010 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 19 Mei 2026.

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. Widiya Yul, M.PdI
Ketua Penguji



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
Penguji



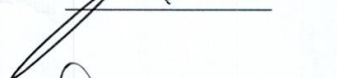
Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
Penguji



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
Penguji



Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
Penguji



Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. *Ayahanda tercinta (Alm. Syaiful R.). Terima kasih atas kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan yang telah diberikan semasa hidup. Semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Doa dan kenangan Ayah selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah penulis.*
2. *Ibunda tersayang (Eva Rozalina) Sosok yang tak pernah lelah memberikan doa, cinta, dan dukungan tanpa batas. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan yang menjadi sumber semangat terbesar dalam hidup penulis.*
3. *Suami tercinta (Ilham Wahyudi). Terima kasih atas cinta, dukungan, kesabaran, dan pengertian yang luar biasa. Kehadiranmu menjadi kekuatan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.*
4. *Anak-anak tersayang:*
 - Yazid Arkan Ibrani
 - Yazila Syarienda
 - Yafiq Bilal Alfadani

Kalian adalah anugerah terindah dan sumber kebahagiaan serta semangat bagi penulis. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk perjuangan dan inspirasi untuk masa depan kalian.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi wujud bakti serta ungkapan cinta penulis kepada keluarga tercinta.

MOTTO:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Q.S. An-Nahl: 125)

ABSTRAK

YOLANDA MARSALENA (2026): "PENERAPAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN STANDAR MUTU LULUSAN DI SD NEGERI 002/XI SUNGAI PENUH." Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Permasalahan yang ditemukan meliputi pelaksanaan supervisi pembelajaran yang belum rutin dan terjadwal, pembinaan profesional guru yang belum berfokus pada peningkatan kualitas mengajar, keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum yang masih bersifat administratif, belum adanya mekanisme evaluasi hasil belajar yang sistematis, serta budaya belajar yang positif dan kuat belum sepenuhnya terbentuk di lingkungan sekolah. Kondisi ini berkontribusi pada capaian rata-rata nilai kelulusan sebesar 74,09 yang masih berada pada kategori cukup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran standar mutu lulusan, mendeskripsikan penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dalam rentang waktu 02 Februari 2026 sampai dengan 30 Januari 2026. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori serta perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih dalam kategori cukup, dengan kelemahan utama pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal supervisi pembelajaran yang tidak konsisten, minimnya pembinaan profesional guru, dan belum termanfaatkannya data hasil belajar sebagai dasar perbaikan instruksional. Hambatan utama adalah tingginya beban administratif kepala sekolah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan kepala sekolah masih bersifat reaktif dan belum terencana secara sistematis.

Kata Kunci: Kepemimpinan Instruksional, Kepala Sekolah, Standar Mutu Lulusan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

YOLANDA MARSALENA (2026): "THE IMPLEMENTATION OF PRINCIPAL'S INSTRUCTIONAL LEADERSHIP IN IMPROVING GRADUATE QUALITY STANDARDS AT SD NEGERI 002/XI SUNGAI PENUH." Postgraduate Thesis, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

This research was conducted to examine in depth the implementation of the principal's instructional leadership in improving graduate quality standards at SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. The problems identified include unscheduled and inconsistent classroom supervision, professional development activities for teachers that are not focused on improving teaching quality, the principal's involvement in curriculum development that remains largely administrative, the absence of a systematic mechanism for evaluating student learning outcomes, and a strong positive learning culture that has not yet been fully established within the school environment. These conditions have contributed to an average graduation score of 74.09, which still falls within the sufficient category. The research objectives are to describe the current state of graduate quality standards, to describe the implementation of the principal's instructional leadership in improving graduate quality standards, and to identify the barriers and efforts made by the principal in implementing instructional leadership at SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

This research employed a descriptive qualitative method with a field research design. Research informants consisted of the school principal, classroom teachers, subject teachers, and administrative staff at SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and document analysis conducted from 2 December 2025 to 30 January 2026. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing, with data credibility ensured through source triangulation, theoretical triangulation, and extended observation.

The findings reveal that graduate quality standards at SD Negeri 002/XI Sungai Penuh remain in the sufficient category, with major weaknesses in students' knowledge and skills competencies. The implementation of the principal's instructional leadership has not been running optimally, particularly regarding inconsistent classroom supervision, minimal professional coaching for teachers, and the underutilization of student learning data as a basis for instructional improvement. The main barriers include the principal's heavy administrative workload, limited school facilities, and insufficient parental support. The efforts made by the principal remain reactive and have not yet been systematically planned.

Keywords: *Instructional Leadership, School Principal, Graduate Quality Standards, Elementary School.*

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyamMPIkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

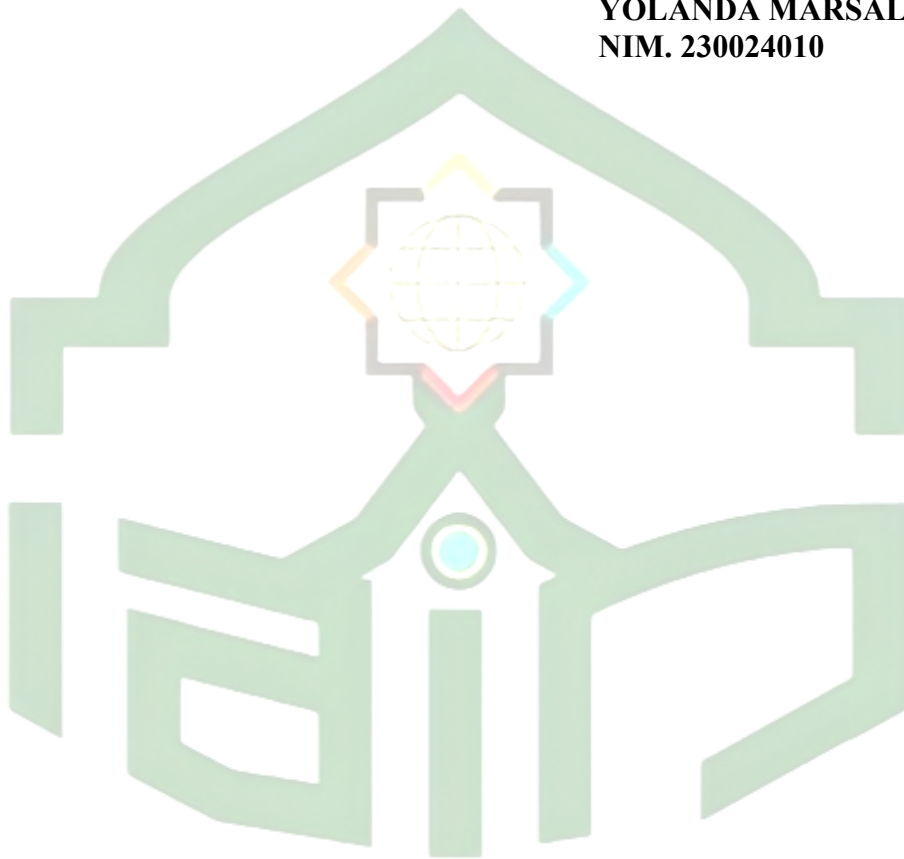
1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag., M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi berharga melalui pengarahan metodologis dan konsultasi akademik yang membantu penulis dalam merumuskan kerangka penelitian yang komprehensif. Dukungan beliau dalam bentuk kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci, Ketua Program Studi Srata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Novri Pahrizal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencaMPI gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
4. Bapak penasehat Akademik yang telah yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.
8. Penulis sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan studi ini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tantangan.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Juni 2026
Penulis,

YOLANDA MARSALENA
NIM. 230024010



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Š	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ž	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dhammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَيَ	ai	a dan i
ـَوَ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*naʿt*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta*

marbûtah tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجميعة الإسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهدان لاله الااله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Sâlih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xi
<i>ABSTRACT</i> (BAHASA INGGRIS)	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Masalah	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi Operasional.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	13
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah	13
2. Kepemimpinan Instruksional	15
3. Standar Mutu Lulusan	19
4. Hubungan Kepemimpinan Instruksional dengan Standar Mutu	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	23
C. Kerangka Berpikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Subjek dan Informan Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Teknik Keabsahan Data	37

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum	40
1. Sejarah dan Asal Usul SDN 002/XI Kota Sungai Penuh.....	40
2. Visi dan Misi Sekolah	41
3. Keadaan Siswa dan Guru	42
B. Temuan Khusus.....	43
1. Gambaran Standar Mutu Lulusan di SDN 002/XI Sungai Penuh	43
2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional.....	51
3. Hambatan dan Upaya Kepemimpinan Instruksional.....	57
C. Pembahasan.....	64
1. Gambaran Standar Mutu	64
2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional.....	67
3. Hambatan dan Upaya Kepemimpinan Instruksional.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Kelulusan SDN 002/XI Sungai Penuh Tahun 2025	5
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	30



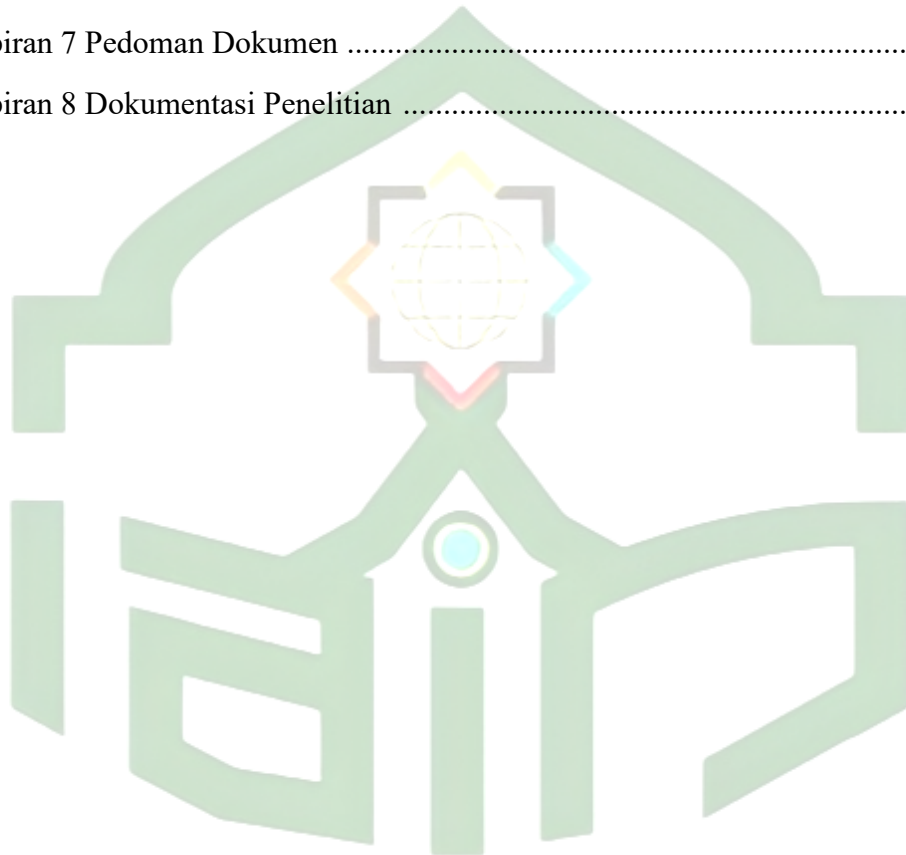
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Asesmen Nasional/AKM	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 4.1 Gambaran Standar Mutu Lulusan	44
Gambar 4.2 Penerapan Kepemimpinan Instruksional.....	51
Gambar 4.3 Hambatan dan Upaya Kepala Sekolah	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah	81
Lampiran 2 Instrumen Wawancara dengan Guru Kelas	83
Lampiran 3 Instrumen Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran	85
Lampiran 4 Instrumen Wawancara dengan Staf TU	86
Lampiran 5 Pedoman Observasi	87
Lampiran 6 Catatan Lapangan Observasi	90
Lampiran 7 Pedoman Dokumen	91
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Tanpa pendidikan yang baik, suatu bangsa akan sulit bersaing dalam percaturan dunia yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilman dan Tejawiani (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan strategi utama dalam membangun generasi yang kompeten dan berdaya saing. Senada dengan itu, Cahyati, Amini, dan Isman (2024) menyatakan bahwa mutu pendidikan yang tinggi hanya dapat dicapai apabila seluruh komponen sekolah, terutama kepemimpinan kepala sekolah, berjalan secara efektif dan terstruktur. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terbukti secara empiris berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan mutu lulusan. Kepala sekolah bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga penggerak utama budaya belajar di lingkungan sekolah. Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, Gultom, Pratiwi, dan Prasetya (2023) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada manajemen berbasis sekolah mampu mendorong kemandirian, transparansi, dan akuntabilitas sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menentukan arah dan hasil pendidikan di sebuah lembaga.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan yang efektif juga mendapat landasan yang kuat. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah As-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."

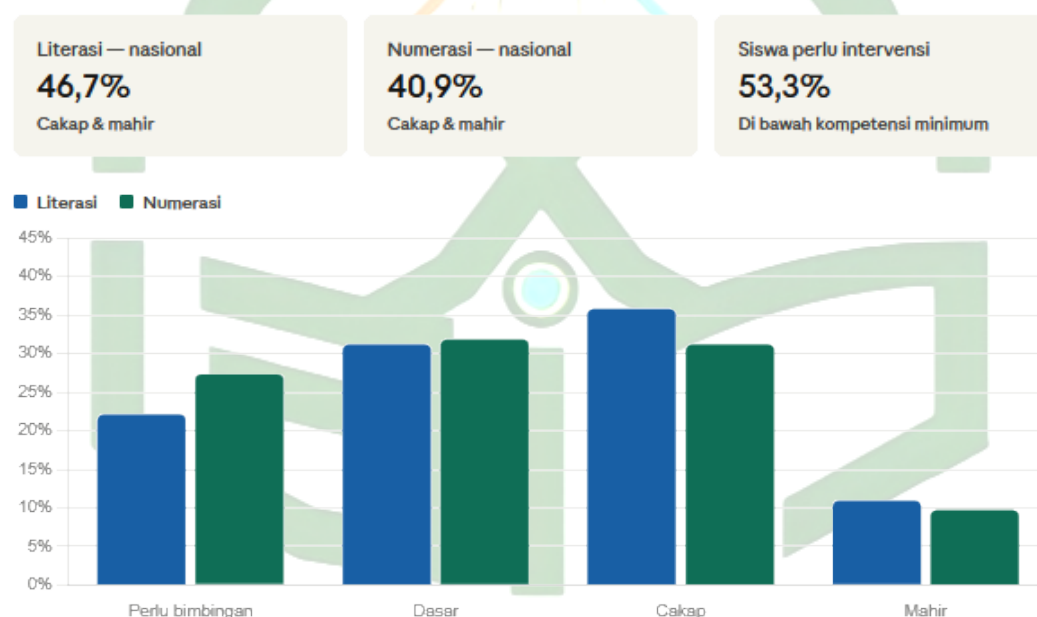
Ayat ini mengandung makna bahwa seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberi arah, membimbing, dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dipimpinnya dengan penuh kesabaran dan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dituntut untuk hadir sebagai pembimbing pembelajaran yang tidak hanya memerintah, tetapi juga menginspirasi dan membina guru serta peserta didik menuju pencapaian mutu yang optimal. Nilai-nilai kepemimpinan Islami ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan instruksional yang menempatkan kepala sekolah sebagai pelayan dan pembimbing proses pembelajaran.

Pemerintah Indonesia menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, di mana standar kompetensi lulusan menjadi salah satu acuan utama keberhasilan pendidikan. Standar ini menjadi tolok ukur pencapaian minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia. Hilman dan Tejawiani (2025) menegaskan bahwa pemenuhan standar kompetensi lulusan hanya dapat terwujud apabila manajemen kepemimpinan kepala sekolah dijalankan secara terencana melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dengan demikian, kerangka regulasi yang ditetapkan pemerintah menjadi acuan wajib bagi setiap kepala sekolah dalam mengelola proses pendidikan.

Kualitas kepala sekolah diatur secara khusus melalui Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, yang menekankan kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Regulasi ini menjadi dasar hukum yang mengikat setiap kepala sekolah untuk tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif. Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menyatakan bahwa kepala sekolah yang tidak menjalankan fungsi supervisi secara konsisten akan menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, pemenuhan kompetensi kepala

sekolah sesuai regulasi yang berlaku merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya mutu pendidikan yang baik.

Hasil Asesmen Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang belum mencapai standar literasi dan numerasi yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara implementasi kebijakan di tingkat pusat dengan pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan. Cahyati, Amini, dan Isman (2024) mengemukakan bahwa rendahnya mutu lulusan pada sebagian sekolah antara lain disebabkan oleh lemahnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan kinerja guru dan iklim organisasi sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan mutu pendidikan di Indonesia bukan semata-mata soal anggaran atau kurikulum, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan di level sekolah.



Sumber: Kemendikbudristek, Rapor Pendidikan Nasional 2023; Pusat Asesmen Pendidikan 2023

Gambar: 1.1. data Asesmen Nasional/AKM.

Gambaran tersebut diperkuat oleh data Asesmen Nasional (AN) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diterbitkan Kemendikbudristek melalui Rapor Pendidikan Nasional tahun 2023. Data menunjukkan bahwa secara nasional hanya sekitar 46,7 persen siswa yang mencapai level cakap dan mahir

dalam literasi, sementara untuk numerasi angkanya lebih rendah lagi, yakni sekitar 40,9 persen, yang berarti lebih dari separuh siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada di bawah kompetensi minimum yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini, sebagaimana ditegaskan oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025), tidak dapat dilepaskan dari lemahnya peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam memastikan kualitas proses pembelajaran di setiap kelas, karena kepemimpinan instruksional yang kuat terbukti menjadi faktor penentu utama dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara nyata dan berkelanjutan.

Kepala sekolah di Indonesia dituntut tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan proses dan hasil belajar secara berkelanjutan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional menuntut keterlibatan langsung dalam proses supervisi, pembinaan guru, dan evaluasi pembelajaran. Andika (2023) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala madrasah yang efektif ditandai dengan kemampuan mengomunikasikan visi, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan demikian, kepala sekolah yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran akan mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru dan pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan.

Konsep kepemimpinan instruksional mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam konteks peningkatan mutu sekolah dan lulusan. Kepemimpinan instruksional pertama kali dikembangkan oleh Hallinger dan Murphy pada tahun 1985, yang mendefinisikannya sebagai perilaku kepala sekolah dalam menetapkan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif. Model ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan membangun iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, bahkan melebihi kontribusi kinerja guru secara individual. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan

instruksional yang konsisten dan terencana menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap sekolah yang ingin meningkatkan mutu lulusannya.

Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom di Provinsi Jambi menunjukkan berbagai perkembangan positif dalam dunia pendidikan dasar. Sejumlah sekolah dasar di kota ini mulai menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan berpusat pada peserta didik. Salah satu contoh nyata keberhasilan tersebut terlihat pada SDN 030/XI Berbasis SNP Plus Koto Dian yang berhasil menerapkan standar nasional pendidikan secara konsisten, sehingga menjadi rujukan dan motivasi bagi sekolah-sekolah lain di Kota Sungai Penuh untuk terus berbenah dan meningkatkan mutu layanan pendidikannya.

SD Negeri 002/XI Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi strategis di wilayah Kota Sungai Penuh dan melayani pendidikan dasar bagi masyarakat setempat. Sekolah ini memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu lulusan sebagaimana terlihat dari berbagai program pembelajaran yang telah dijalankan. Berdasarkan data dokumen sekolah tahun 2025, capaian mutu lulusan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Kelulusan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh Tahun 2025

No	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai Kelulusan 2025	Kategori
1	SD Negeri 002/XI Sungai Penuh	74,09	Cukup

Sumber: Dokumen Sekolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai kelulusan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sebesar 74,09 masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran telah berjalan, capaian mutu lulusan belum optimal dan masih memerlukan upaya peningkatan yang lebih serius dan sistematis.

Secara umum, penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh telah menunjukkan sejumlah perkembangan yang positif. Kepala sekolah telah berupaya membangun budaya belajar yang tertib dengan mewajibkan guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap sebelum mengajar. Selain itu, program supervisi kelas mulai dilaksanakan secara berkala, dan kepala sekolah

aktif mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi. Semangat kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam menyusun program pembelajaran terlihat cukup baik dan menjadi modal dasar yang positif.

Dalam implementasinya, kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh telah melakukan beberapa langkah dalam menerapkan kepemimpinan instruksional, seperti penyusunan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada mutu, pelaksanaan supervisi pembelajaran, serta pembinaan terhadap guru dalam penyusunan perangkat mengajar. Namun demikian, dalam proses penerapan tersebut masih ditemukan kelemahan-kelemahan yang menjadi permasalahan di lapangan. Pelaksanaan supervisi belum dilakukan secara menyeluruh dan terjadwal dengan baik. Umpan balik pasca supervisi kepada guru juga belum berjalan secara konsisten, sehingga proses perbaikan pembelajaran cenderung lambat. Di sisi lain, pengembangan kompetensi guru yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis.

Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan yang menjadi masalah, antara lain: (1) supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah belum terjadwal secara rutin dan menyeluruh; (2) pemberian umpan balik kepada guru setelah supervisi belum dilaksanakan secara konsisten; (3) program pembinaan dan pengembangan profesional guru masih bersifat sporadis dan tidak terencana; (4) koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam evaluasi hasil pembelajaran masih lemah; serta (5) pemanfaatan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional belum optimal dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 November 2025, diperoleh gambaran bahwa penguatan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh telah dilakukan melalui kegiatan rapat koordinasi rutin, penyusunan program kerja tahunan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Namun demikian, ditemukan sejumlah permasalahan di lapangan, antara lain masih adanya guru yang mengajar tanpa menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap, pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang belum berjalan secara terstruktur, serta terbatasnya media dan sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, diketahui bahwa kepala sekolah belum secara konsisten melaksanakan kunjungan kelas sebagai bagian dari supervisi instruksional. Selain itu, guru menyatakan bahwa bimbingan teknis dan pembinaan dari kepala sekolah terkait strategi pembelajaran inovatif masih jarang dilakukan. Program evaluasi bulanan yang seharusnya menjadi wadah refleksi pembelajaran juga belum berjalan secara teratur, sehingga permasalahan dalam proses pembelajaran cenderung tidak terselesaikan dengan cepat dan tepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan penelitian ini. Andika (2023) mengkaji peran kepemimpinan instruksional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Al Khairaat Tinombo dan menemukan bahwa kepala madrasah yang aktif dalam supervisi dan pembinaan guru mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan. Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) meneliti kepemimpinan instruksional di SMP Negeri 1 STTU Julu Pakpak Bharat dan menyimpulkan bahwa kendala utama adalah rendahnya konsistensi supervisi kepala sekolah. Hilman dan Tejawiani (2025) pada penelitiannya di SMP IT Al-Istiqomah dan SMP Karya Pembangunan 2 Cipongkor menemukan bahwa kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang adaptif dan partisipatif menjadi pendorong utama peningkatan mutu lulusan. Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) membuktikan secara kuantitatif bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri Banjarmasin.

Dari keempat penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian terdahulu umumnya dilaksanakan di jenjang pendidikan menengah, baik SMP maupun SMA, serta madrasah. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam kaitannya dengan standar mutu lulusan di jenjang sekolah dasar, khususnya di wilayah Kota Sungai Penuh. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh atau efektivitas, sementara penelitian ini berfokus pada

deskripsi mendalam tentang proses penerapan, hambatan, dan upaya yang dilakukan kepala sekolah secara nyata di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan tiga aspek sekaligus, yaitu: (1) gambaran nyata penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di tingkat sekolah dasar; (2) kaitannya secara langsung dengan pencapaian standar mutu lulusan yang terukur; serta (3) hambatan dan upaya konkret yang dilakukan kepala sekolah dalam konteks lokal Kota Sungai Penuh. Dari kebaruan inilah lahir rumusan masalah dan batasan penelitian yang akan menjadi fokus utama tesis ini, yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, apa saja hambatannya, dan upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

Alasan pemilihan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa keunggulan dibandingkan sekolah lain. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang representatif, telah menjalankan berbagai program peningkatan mutu, dan memiliki dinamika kepemimpinan instruksional yang cukup kaya untuk dikaji secara mendalam. Dibandingkan sekolah dasar lain di Kota Sungai Penuh, SD Negeri 002/XI memiliki keunikan dalam hal posisi strategisnya sebagai sekolah yang sedang dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu, sehingga kajian terhadap kepemimpinan instruksional di sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif sekaligus menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian dengan judul "**Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh**" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan berbasis data nyata tentang bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan mutu lulusan yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai kelulusan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tahun 2025 masih berada pada kategori cukup, yaitu 74,09, yang menunjukkan mutu lulusan belum optimal.
2. Pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah belum dilakukan secara rutin, terencana, dan menyeluruh kepada seluruh guru.
3. Pemberian umpan balik pasca supervisi kepada guru belum berjalan secara konsisten dan bermakna.
4. Program pembinaan dan pengembangan profesional guru masih bersifat insidental dan tidak terprogram dengan baik.
5. Masih ditemukan guru yang mengajar tanpa menggunakan perangkat pembelajaran yang lengkap dan terstandar.
6. Koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam evaluasi hasil belajar peserta didik masih belum berjalan secara terstruktur.
7. Pemanfaatan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional oleh kepala sekolah belum optimal.
8. Program evaluasi dan rapat refleksi pembelajaran bulanan belum berjalan secara konsisten sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat dikaji, penelitian ini difokuskan pada penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, yang meliputi gambaran penerapan kepemimpinan instruksional, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut guna meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran **standar mutu lulusan di SD negeri 002/xi Sungai Penuh?**

2. Bagaimana penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh?
3. Apa saja hambatan dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan kajian kepemimpinan instruksional kepala sekolah, khususnya di jenjang pendidikan dasar.
- b. Memperkaya khazanah penelitian pendidikan yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan peningkatan mutu lulusan di tingkat lokal.
- c. Menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan instruksional dan standar mutu lulusan.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi dalam menerapkan kepemimpinan instruksional yang lebih efektif.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pembinaan kepala sekolah yang berorientasi pada mutu lulusan.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan pengembangan penelitian serupa di sekolah-sekolah lain.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan

Penerapan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pelaksanaan atau praktik nyata dari suatu program, kebijakan, atau rencana yang telah dirancang ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam konteks penelitian ini, penerapan merujuk pada bagaimana kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh secara nyata melaksanakan peran dan fungsi kepemimpinan instruksionalnya dalam kegiatan operasional sekolah. Penerapan di sini bukan sekadar rencana tertulis atau program di atas kertas, tetapi merupakan tindakan konkret yang dapat diamati dan dirasakan langsung oleh guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah cara seorang kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola proses pembelajaran di sekolahnya agar berjalan dengan baik dan berkualitas. Dalam penelitian ini, kepemimpinan instruksional kepala sekolah mencakup tiga hal utama, yaitu: pertama, kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan dan mengomunikasikan visi serta misi sekolah kepada seluruh warga sekolah; kedua, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memantau program pembelajaran yang berjalan di sekolah, termasuk melaksanakan supervisi kepada guru secara rutin; dan ketiga, kemampuan kepala sekolah dalam membangun suasana dan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan kata lain, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional adalah kepala sekolah yang tidak hanya duduk di belakang meja mengurus administrasi, tetapi juga aktif terlibat langsung dalam memastikan proses pembelajaran di setiap kelas berjalan dengan baik.

3. Standar Mutu Lulusan

Standar mutu lulusan dalam penelitian ini merujuk pada ukuran atau patokan minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yang menyelesaikan

pendidikannya di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Standar ini mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, standar mutu lulusan dilihat dari sejauh mana peserta didik yang lulus dari SD Negeri 002/XI Sungai Penuh telah memiliki kemampuan akademik yang memadai, karakter yang baik, serta keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Rata-rata nilai kelulusan sebesar 74,09 yang termasuk dalam kategori cukup menjadi salah satu indikator konkret dari capaian standar mutu lulusan di sekolah ini.

4. SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

SD Negeri 002/XI Sungai Penuh adalah satuan pendidikan dasar negeri yang berlokasi di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh dijadikan sebagai lokasi atau tempat berlangsungnya penelitian. Sekolah ini dipilih karena memiliki dinamika kepemimpinan instruksional yang menarik untuk dikaji, dengan berbagai program peningkatan mutu yang telah dijalankan namun capaiannya belum optimal berdasarkan data kelulusan tahun 2025. Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, hingga pengumpulan dokumen, dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Wahjosumidjo (2021) mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau posisi formal, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pemimpin, pengikut, dan konteks situasi yang melingkupinya.

Mulyasa (2022) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membina, membimbing, melatih, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum serta membentuk mekanisme kerja yang efisien dan efektif demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan menjadi kekuatan sentral yang menentukan arah dan kualitas pengelolaan sebuah satuan pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan terarah, seluruh program pendidikan tidak akan dapat berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, Sergiovanni dalam Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, budaya, dan iklim organisasi yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang individu dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan organisasi, yang dalam konteks pendidikan bermakna sebagai upaya nyata dalam mendorong seluruh warga sekolah menuju pencapaian mutu pendidikan yang optimal.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan secara menyeluruh. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 menegaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai pendidik profesional dan sebagai pemimpin organisasi pendidikan.

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator, yang dikenal dengan akronim EMASLIM. Setiap peran tersebut memiliki bobot yang sama pentingnya dan harus dilaksanakan secara sinergis agar sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan. Kepala sekolah yang hanya menonjolkan peran administratif tanpa memperhatikan peran kepemimpinan instruksionalnya akan menghasilkan sekolah yang stagnan dan tidak berkembang.

Hilman dan Tejawiani (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara terstruktur dan kolaboratif demi terwujudnya mutu lulusan yang tinggi. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai pengelola organisasi sekolah sekaligus sebagai penggerak utama proses pembelajaran, yang keberhasilannya diukur dari sejauh mana ia mampu mewujudkan mutu lulusan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

c. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjalankan berbagai fungsi strategis yang menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Mulyasa (2022) merumuskan fungsi kepala sekolah ke dalam tujuh peran utama sebagai berikut. Pertama, sebagai educator, kepala sekolah bertugas membimbing guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua, sebagai manajer, kepala sekolah merancang dan melaksanakan program kerja sekolah secara terencana dan sistematis. Ketiga,

sebagai administrator, kepala sekolah mengelola seluruh administrasi sekolah dengan tertib dan akuntabel. Keempat, sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas guru dan tenaga kependidikan. Kelima, sebagai leader, kepala sekolah memberikan arah dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Keenam, sebagai inovator, kepala sekolah mendorong pembaruan dan pengembangan sekolah secara berkelanjutan. Ketujuh, sebagai motivator, kepala sekolah memberikan semangat dan dorongan kepada seluruh warga sekolah untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Cahyati, Amini, dan Isman (2024) menambahkan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan seluruh peran tersebut dalam praktik kepemimpinan sehari-hari, sehingga tercipta sinergi antara kinerja guru, iklim sekolah, dan prestasi peserta didik. Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fungsi dan peran kepala sekolah bersifat multidimensional dan saling melengkapi, sehingga kepala sekolah yang berhasil adalah yang mampu menjalankan semua peran tersebut secara seimbang dan konsisten dalam kehidupan nyata sekolah setiap harinya.

2. Kepemimpinan Instruksional

a. Pengertian Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah bentuk kepemimpinan yang menempatkan proses pembelajaran sebagai pusat perhatian utama seorang kepala sekolah. Hallinger dan Murphy (1985) sebagaimana dikutip oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) mendefinisikan kepemimpinan instruksional sebagai perilaku kepala sekolah yang berfokus pada penetapan misi sekolah, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan iklim belajar yang positif dan kondusif. Kepemimpinan instruksional lahir dari kesadaran bahwa kepala sekolah tidak cukup hanya mengurus manajemen umum, tetapi harus terlibat langsung dalam memastikan kualitas pembelajaran di setiap kelas.

Andika (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik dan guru di dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional akan secara aktif memantau

jalannya pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, serta mendorong pengembangan kompetensi pengajaran secara berkelanjutan. Tanpa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam domain instruksional, proses pembelajaran di kelas cenderung berjalan tanpa arah yang jelas.

Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif ditandai dengan kepala sekolah yang mampu mendorong guru menjalankan kedisiplinan kerja, mempersiapkan administrasi pembelajaran, menargetkan pencapaian hasil belajar siswa, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional adalah model kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pengelolaan instruksional, supervisi, dan pembinaan guru secara berkelanjutan.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."

Ayat ini mengandung nilai kepemimpinan instruksional yang sangat dalam, yaitu bahwa seorang pemimpin diwajibkan untuk membimbing, mengajar, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya dengan cara yang bijaksana dan penuh kebijaksanaan. Dalam konteks kepala sekolah, ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional bukan sekadar perintah administratif, melainkan sebuah tugas mulia dalam membimbing guru dan peserta didik menuju kebaikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

b. Dimensi Kepemimpinan Instruksional

Hallinger dan Murphy (1985) sebagaimana dikutip Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) merumuskan tiga dimensi utama kepemimpinan instruksional sebagai berikut.

- 1) Mendefinisikan Misi Sekolah

Dimensi pertama ini mencakup kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan tujuan dan misi sekolah yang jelas dan terukur, serta mengomunikasikan misi tersebut kepada seluruh warga sekolah secara konsisten. Kepala sekolah yang mampu mendefinisikan misi dengan baik akan memberikan arah yang jelas bagi seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap tujuan yang ingin dicapai.

2) Mengelola Program Instruksional

Dimensi kedua mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan kurikulum, memantau kemajuan belajar siswa, serta mengawasi dan mendukung proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah mengelola program instruksional dengan cara memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan standar yang ditetapkan, pembelajaran berjalan efektif di setiap kelas, dan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkualitas setiap harinya.

3) Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif

Dimensi ketiga mencakup upaya kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendorong pengembangan profesional guru, membangun harapan tinggi terhadap prestasi siswa, serta memelihara waktu belajar yang efektif dan teratur. Kepala sekolah yang berhasil membangun iklim sekolah yang kondusif akan menciptakan suasana yang memotivasi guru untuk mengajar dengan penuh semangat dan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tiga dimensi kepemimpinan instruksional tersebut saling berkaitan dan harus dijalankan secara terpadu oleh kepala sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi.

c. Indikator Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Gultom, Pratiwi, dan Prasetya (2023) mengemukakan indikator-indikator kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai berikut.

1) Supervisi Pembelajaran

Kepala sekolah secara rutin melakukan kunjungan kelas untuk memantau jalannya proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, dan mendorong perbaikan metode mengajar secara berkelanjutan. Supervisi yang dilakukan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan merupakan proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Pembinaan dan Pengembangan Guru

Kepala sekolah secara aktif mendorong dan memfasilitasi pengembangan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan diri lainnya yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Investasi dalam pengembangan kompetensi guru merupakan strategi instruksional yang paling efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara jangka panjang.

3) Pengembangan Kurikulum

Kepala sekolah terlibat aktif dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sekolah, memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi standar nasional pendidikan yang berlaku. Keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum menjamin keselarasan antara program pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

4) Evaluasi Hasil Belajar

Kepala sekolah secara konsisten memantau dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, menggunakan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional, serta mendorong guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Penggunaan data secara sistematis menjadikan proses perbaikan pembelajaran lebih terarah dan berbasis bukti nyata.

5) Penciptaan Budaya Belajar

Kepala sekolah membangun dan memelihara budaya belajar yang positif di sekolah, di mana seluruh warga sekolah memiliki semangat belajar yang tinggi, menghargai prestasi, dan berkomitmen terhadap peningkatan mutu secara

berkelanjutan. Budaya belajar yang kuat merupakan pondasi utama bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang produktif dan berprestasi.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa indikator-indikator kepemimpinan instruksional tersebut merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kepala sekolah telah menjalankan fungsi instruksionalnya secara efektif dalam kehidupan nyata sekolah setiap harinya.

3. Standar Mutu Lulusan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan, yang mencakup seluruh aspek proses dan hasil pendidikan. Danim (2020) mendefinisikan mutu pendidikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu pendidikan bukan hanya tentang nilai ujian atau angka kelulusan semata, tetapi mencakup keseluruhan pengalaman pendidikan yang diterima oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Sallis (2023) mengemukakan bahwa mutu dalam pendidikan dapat dipahami dari dua sisi, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut merujuk pada standar tertinggi yang tidak dapat ditawar, sementara mutu relatif merujuk pada kesesuaian antara produk atau layanan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, mutu relatif menjadi acuan yang lebih operasional karena dikaitkan dengan pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Cahyati, Amini, dan Isman (2024) menegaskan bahwa mutu sekolah dapat diukur dari berbagai indikator, antara lain kinerja guru, iklim organisasi sekolah, prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, serta tingkat kelulusan peserta didik dalam mengikuti ujian. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kondisi penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi atau melampaui standar yang telah ditetapkan, yang

tercermin dari kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, dan kepuasan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا ۚ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai kualitas dan mutu dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan landasan spiritual bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan kewajiban mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan bahwa setiap pemimpin pendidikan berkewajiban untuk terus mendorong peningkatan kualitas ilmu pengetahuan yang diterima oleh peserta didik di sekolah.

b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, SKL merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia. SKL menjadi acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar-standar lainnya.

Hilman dan Tejawiani (2025) menyatakan bahwa pemenuhan standar kompetensi lulusan merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan, karena seluruh program dan kegiatan sekolah pada akhirnya harus bermuara pada terpenuhinya kompetensi minimal yang ditetapkan untuk setiap lulusan. Kompetensi lulusan yang berkualitas tidak dapat diwujudkan tanpa kepemimpinan instruksional yang kuat dan konsisten dari kepala sekolah.

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa SKL pada jenjang pendidikan dasar mencakup tiga dimensi kompetensi, yaitu pertama dimensi sikap yang meliputi perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan

bertanggung jawab; kedua dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; dan ketiga dimensi keterampilan yang meliputi kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa SKL merupakan tolok ukur komprehensif yang mencakup tiga dimensi utama kompetensi lulusan, dan pencapaiannya menjadi indikator paling nyata dari keberhasilan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengelola proses pendidikan.

c. Indikator Standar Mutu Lulusan di Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 dan pendapat para ahli, indikator standar mutu lulusan di sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Kompetensi Sikap

Lulusan sekolah dasar diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kompetensi sikap merupakan fondasi karakter yang akan menentukan kualitas kehidupan peserta didik secara jangka panjang.

2) Kompetensi Pengetahuan

Lulusan sekolah dasar diharapkan memiliki pengetahuan faktual dan konseptual yang memadai dalam berbagai bidang studi sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Penguasaan pengetahuan yang baik menjadi modal dasar bagi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan persiapan yang matang.

3) Kompetensi Keterampilan

Lulusan sekolah dasar diharapkan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang produktif, kreatif, dan komunikatif, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan

bermakna. Keterampilan ini mencakup kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan dasar lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

4) Nilai Hasil Belajar

Capaian nilai hasil belajar peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau Kriteria Capaian Pembelajaran menjadi salah satu indikator kuantitatif dari mutu lulusan yang paling mudah diukur dan dibandingkan antar satuan pendidikan. Nilai hasil belajar yang tinggi secara konsisten menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif dan berkualitas.

5) Tingkat Kelulusan dan Kelanjutan Studi

Tingkat kelulusan peserta didik dan persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mengantarkan peserta didik menuju tahap pendidikan selanjutnya. Indikator ini juga mencerminkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa standar mutu lulusan sekolah dasar bersifat multidimensional, mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, nilai hasil belajar, dan kelanjutan studi, yang keseluruhannya harus menjadi fokus utama kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengelola proses pendidikan.

4. Hubungan Kepemimpinan Instruksional dengan Standar Mutu Lulusan

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dan langsung dengan pencapaian standar mutu lulusan. Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) membuktikan secara empiris bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya menentukan mutu lulusan yang dihasilkan oleh sekolah. Kepala sekolah yang aktif menjalankan fungsi instruksionalnya akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian kompetensi lulusan secara optimal.

Andika (2023) menemukan bahwa kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan instruksional secara konsisten, melalui komunikasi visi misi,

supervisi pembelajaran, pembinaan guru, dan penciptaan iklim belajar yang kondusif, mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran yang berujung pada peningkatan kualitas lulusan. Sebaliknya, Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menemukan bahwa lemahnya konsistensi supervisi dan minimnya umpan balik pasca supervisi menjadi kendala utama yang menghambat peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."

Ayat ini mengandung nilai perencanaan dan evaluasi yang sangat relevan dengan kepemimpinan instruksional. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional harus senantiasa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap tindakannya dalam pengelolaan pembelajaran, agar mutu lulusan yang dihasilkan senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Prinsip evaluasi diri dan orientasi ke depan yang terkandung dalam ayat ini sejalan dengan semangat perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti kepemimpinan instruksional yang efektif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Andika (2023) dengan judul "Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Khairaat Tinombo." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran, yang diwujudkan melalui komunikasi visi misi, kegiatan pembelajaran terintegrasi, pembinaan staf, dan penciptaan iklim madrasah yang kondusif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian kepemimpinan instruksional dan penggunaan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian

yang berbeda, di mana Andika meneliti di madrasah aliyah sementara penulis meneliti di sekolah dasar, serta perbedaan fokus pada mutu pembelajaran dibandingkan dengan standar mutu lulusan yang menjadi fokus penelitian penulis.

Penelitian kedua dilakukan oleh Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) dengan judul "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 STTU Julu Pakpak Bharat." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik dalam hal penegakan disiplin dan penyiapan administrasi pembelajaran, namun masih memiliki kendala dalam konsistensi supervisi dan pemberian umpan balik pasca observasi kelas. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada variabel kepemimpinan instruksional, metode kualitatif, dan analisis hambatan kepemimpinan instruksional. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti, di mana Banurea meneliti di jenjang SMP sementara penulis di jenjang sekolah dasar, serta perbedaan lokasi dan konteks budaya yang berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hilman dan Tejawiani (2025) dengan judul "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di dua sekolah menengah pertama di Cipongkor dan menemukan bahwa kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berperan sebagai pendorong utama peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel mutu lulusan dan penggunaan metode studi kasus kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, di mana Hilman dan Tejawiani lebih menitikberatkan pada manajemen kepemimpinan secara umum sementara penulis lebih spesifik pada kepemimpinan instruksional, serta perbedaan jenjang dan lokasi penelitian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi, Kinerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri Banjarmasin." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

desain kausal dan melibatkan 199 responden guru. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, bahkan lebih dominan dibandingkan kinerja guru secara individual. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada variabel kepemimpinan instruksional sebagai variabel utama. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana Lein menggunakan metode kuantitatif sementara penulis menggunakan kualitatif deskriptif, serta perbedaan jenjang dan lokasi penelitian yang memberikan konteks berbeda pada temuan penelitian.

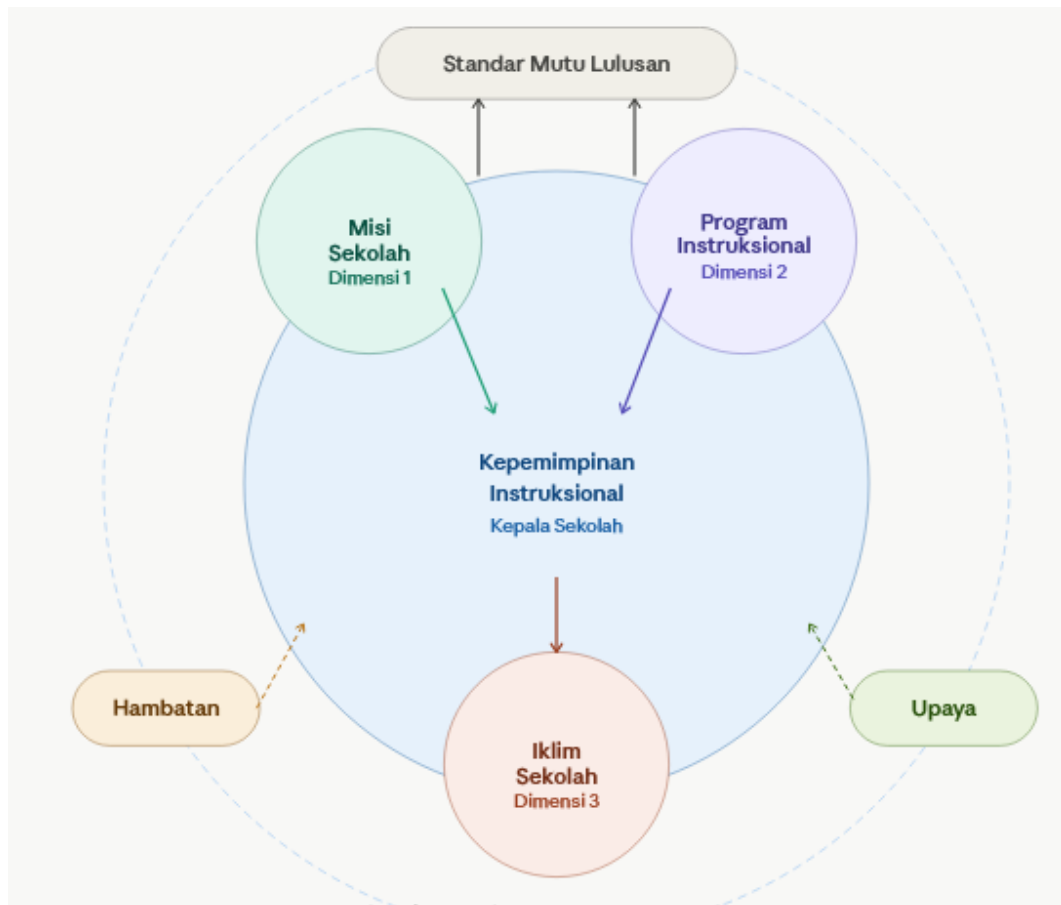
Terdapat perbedaan pandangan di antara para peneliti dan ahli mengenai efektivitas kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelompok yang mendukung, diwakili oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) serta Andika (2023), berpendapat bahwa kepemimpinan instruksional merupakan faktor paling dominan dalam peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan, karena kepala sekolah yang aktif dalam supervisi dan pembinaan guru secara langsung mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Di sisi lain, kelompok yang memberikan catatan kritis, diwakili oleh Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024), menegaskan bahwa beban kerja manajerial dan administratif kepala sekolah yang tinggi seringkali menjadi hambatan utama bagi kepala sekolah untuk menjalankan fungsi instruksionalnya secara konsisten, sehingga supervisi cenderung dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi semata. Hilman dan Tejawiani (2025) menambahkan bahwa meskipun kepemimpinan manajerial kepala sekolah secara keseluruhan berpengaruh terhadap mutu lulusan, namun aspek kemitraan eksternal, penempatan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi masih belum dioptimalkan sepenuhnya. Kesenjangan penelitian yang tampak dari pro dan kontra tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang penerapan kepemimpinan instruksional di tingkat sekolah dasar, berikut hambatan nyata dan upaya konkret yang dilakukan kepala sekolah, masih sangat dibutuhkan untuk melengkapi khazanah penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa mutu lulusan SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata nilai kelulusan 74,09 berdasarkan data tahun 2025. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam tentang bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah diterapkan dan bagaimana penerapannya berkontribusi terhadap peningkatan standar mutu lulusan.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan teori kepemimpinan instruksional Hallinger dan Murphy (1985) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan membangun iklim sekolah yang kondusif. Ketiga dimensi ini menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi instruksionalnya di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Kepala sekolah yang berhasil menerapkan ketiga dimensi tersebut secara konsisten dan terpadu diyakini akan mampu mendorong peningkatan mutu lulusan yang terukur dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, standar mutu lulusan dioperasionisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penelitian akan mengkaji secara deskriptif bagaimana gambaran penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan standar mutu lulusan, serta apa saja hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Keseluruhan proses ini dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam, komprehensif, dan berbasis data lapangan.-



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Creswell (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, di mana peneliti melakukan pengumpulan data di lingkungan alamiah, menganalisis data secara induktif, dan menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena lebih mengutamakan kedalaman pemahaman terhadap suatu fenomena daripada generalisasi statistik. Moleong (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti bermaksud menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh berlangsung dalam situasi nyata dan sehari-hari. Peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat secara statistik, melainkan berupaya memotret kenyataan yang ada di lapangan secara apa adanya, komprehensif, dan mendalam. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berarti bahwa seluruh data yang dikumpulkan dari lapangan akan dideskripsikan secara rinci dan sistematis, mencakup gambaran penerapan kepemimpinan instruksional, proses pelaksanaannya dalam upaya peningkatan mutu lulusan, hambatan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian lapangan dipilih sebagai jenis penelitian karena peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan berbagai fenomena yang

terjadi secara langsung. Dengan terjun ke lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, faktual, dan kontekstual karena bersumber dari pelaku langsung yang terlibat dalam proses kepemimpinan instruksional di sekolah tersebut. Melalui penelitian lapangan ini, peneliti berupaya memahami secara langsung situasi nyata kepemimpinan kepala sekolah, dinamika hubungan antara kepala sekolah dan guru, proses supervisi pembelajaran, serta berbagai program yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan standar mutu lulusan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang utuh, mendalam, dan berbasis kenyataan tentang penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan mutu pendidikan di sekolah tersebut maupun bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

B. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak atau individu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam proses penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, yang meliputi kepala sekolah sebagai pelaku utama kepemimpinan instruksional, guru-guru yang menjadi sasaran langsung dari penerapan kepemimpinan instruksional tersebut, dan tenaga kependidikan yang mendukung berjalannya proses pembelajaran di sekolah. Keseluruhan subjek ini dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian tentang penerapan kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan standar mutu lulusan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya. Creswell (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposif atau dengan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih individu dan lokasi penelitian secara sengaja

karena mereka dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui dan paling terlibat langsung dengan penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Informan terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pihak yang secara langsung menjalankan atau merasakan dampak dari kepemimpinan instruksional, sedangkan informan pendukung adalah pihak yang dapat memberikan data tambahan untuk melengkapi dan memvalidasi informasi dari informan kunci.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh	Informan Kunci
3	Guru Kelas	Informan Kunci
4	Guru Mata Pelajaran	Informan Pendukung
5	Tenaga Kependidikan / Staf TU/ Operator	Informan Pendukung

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh yang berlokasi di wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena SD Negeri 002/XI Sungai Penuh merupakan satuan pendidikan dasar yang sedang dalam proses peningkatan mutu dengan dinamika kepemimpinan instruksional yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan data dokumen sekolah tahun 2025, rata-rata nilai kelulusan sekolah ini masih berada pada kategori cukup, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kaitannya dengan upaya peningkatan standar mutu lulusan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2025 sampai dengan selesainya pengumpulan dan pengolahan data, dengan tahapan meliputi observasi awal, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

D. Jenis dan Sumber Data

Creswell (2022) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat bersumber dari berbagai jenis sumber, baik yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian maupun yang diperoleh dari dokumen dan catatan yang telah ada

sebelumnya. Pemahaman tentang jenis dan sumber data penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan, valid, dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, serta melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung yang telah ditetapkan. Data primer mencakup informasi tentang gambaran nyata penerapan kepemimpinan instruksional, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan, hambatan yang dihadapi, serta upaya konkret yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Data primer ini menjadi sumber utama dan paling otentik dalam penelitian ini karena diperoleh langsung dari pelaku dan pihak yang terlibat langsung di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen, arsip, laporan, atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, antara lain dokumen program kerja kepala sekolah, dokumen perencanaan pembelajaran guru, laporan hasil supervisi, data nilai kelulusan peserta didik, dokumen akreditasi sekolah, dan berbagai arsip administrasi lainnya yang berkaitan dengan penerapan kepemimpinan instruksional dan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan dari data primer, sehingga gambaran yang diperoleh tentang penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi lebih komprehensif dan akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki kekuatan tersendiri

dalam menggali informasi dari sumber data yang berbeda. Penggunaan ketiga teknik ini secara bersamaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan dapat saling melengkapi satu sama lain.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau subjek yang diteliti dalam situasi dan kondisi yang sesungguhnya. Creswell (2022) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses peneliti mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian untuk memperoleh data tangan pertama tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh untuk mengamati berbagai aspek penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam kehidupan nyata sekolah sehari-hari. Peneliti mengamati bagaimana kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas dan supervisi pembelajaran, bagaimana kepala sekolah berinteraksi dengan guru dalam rapat dan kegiatan pembinaan, bagaimana suasana dan iklim belajar di sekolah, serta bagaimana proses pembelajaran berlangsung di setiap kelas. Observasi ini dilakukan secara berulang dalam rentang waktu yang memadai agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan tidak bias tentang kondisi nyata penerapan kepemimpinan instruksional di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan yang terstruktur antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Moleong (2021) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dengan seluruh informan yang telah ditetapkan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas sekolah. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar pertanyaan dapat disesuaikan dengan perkembangan informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung. Topik wawancara

mencakup gambaran penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan standar mutu lulusan, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengatasi hambatan tersebut. Seluruh hasil wawancara direkam dan kemudian ditranskrip secara lengkap untuk keperluan analisis data selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Creswell (2022) menjelaskan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif mencakup dokumen publik maupun dokumen privat yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dan keduanya dapat memberikan informasi yang berharga tentang konteks serta latar belakang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang ada di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, antara lain dokumen program kerja kepala sekolah, jadwal dan laporan supervisi pembelajaran, perangkat pembelajaran guru, data nilai dan hasil belajar peserta didik, dokumen rapat evaluasi sekolah, data kelulusan peserta didik, serta berbagai kebijakan dan peraturan internal sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan instruksional. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga temuan penelitian memiliki dasar bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

F. Instrumen Penelitian

Moleong (2021) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, namun untuk memperlancar dan mempertajam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen-instrumen ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan dari landasan teori dan rumusan masalah penelitian.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan sistematis dalam melakukan pengamatan terhadap objek atau subjek

penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, lembar observasi disusun berdasarkan indikator-indikator kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang mencakup aspek pelaksanaan supervisi pembelajaran, pembinaan guru, pengelolaan program instruksional, dan pembangunan iklim sekolah. Lembar observasi ini digunakan peneliti sebagai panduan ketika melakukan pengamatan langsung di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, sehingga pengamatan dapat dilakukan secara terarah, sistematis, dan tidak melewatkan aspek-aspek penting yang menjadi fokus penelitian. Dengan lembar observasi yang terstruktur, peneliti dapat merekam berbagai fenomena yang diamati secara detail dan akurat, yang kemudian menjadi bagian penting dari data penelitian yang akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara atau pedoman wawancara adalah instrumen yang memuat daftar pertanyaan atau topik-topik yang akan ditanyakan kepada informan dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Creswell (2022) menyatakan bahwa pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan informasi yang diperoleh selama wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini, lembar wawancara disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu pertanyaan tentang gambaran penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, pertanyaan tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan, dan pertanyaan tentang hambatan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Pedoman wawancara ini disusun secara berbeda untuk setiap kelompok informan sesuai dengan peran dan keterlibatan mereka dalam proses kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi adalah instrumen yang digunakan peneliti sebagai panduan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk

memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin melalui triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, lembar dokumentasi memuat daftar dokumen yang perlu dikumpulkan dari SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, antara lain dokumen program supervisi kepala sekolah, laporan pelaksanaan supervisi, perangkat pembelajaran guru, data hasil belajar peserta didik, data kelulusan, dokumen rapat pembinaan guru, dan berbagai dokumen lain yang relevan. Lembar dokumentasi ini membantu peneliti agar proses pengumpulan dokumen berjalan secara terarah, tidak ada dokumen penting yang terlewatkan, dan seluruh dokumen yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian yang sedang dikaji.

G. Teknik Analisis Data

Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses analisis yang mencakup penggalian seluruh informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dari berbagai sumber yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis awal, sehingga sejak awal peneliti sudah mulai memilah dan mencatat informasi-informasi penting yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Seluruh data yang dikumpulkan direkam, ditranskrip, dan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan yang lengkap dan detail, mencakup gambaran penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dinamika

interaksi antara kepala sekolah dan guru, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan standar mutu lulusan di sekolah tersebut.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah-milah data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, kemudian difokuskan pada data-data yang benar-benar relevan dengan tiga rumusan masalah penelitian tentang gambaran penerapan kepemimpinan instruksional, upaya peningkatan standar mutu lulusan, serta hambatan dan upaya kepala sekolah. Data yang tidak relevan atau kurang penting akan disisihkan agar analisis menjadi lebih terfokus dan tajam.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan pemaparan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dari data tersebut. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering dilakukan dalam bentuk teks naratif, namun juga dapat berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur, menggambarkan secara jelas dan mendalam bagaimana penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh berlangsung dalam kenyataan sehari-hari, bagaimana kaitannya dengan upaya peningkatan standar mutu lulusan, serta hambatan apa saja yang dihadapi dan upaya apa yang telah dilakukan kepala sekolah untuk mengatasinya. Penyajian data yang baik memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti merumuskan makna-makna yang muncul dari data yang telah disajikan dan diverifikasi kebenarannya berdasarkan seluruh bukti yang diperoleh selama penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif pada awalnya dan akan semakin kuat dan jelas seiring dengan bertambahnya data yang mendukung temuan penelitian. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan mengacu kembali pada data lapangan, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan akhir yang kuat, akurat, dan benar-benar mencerminkan kenyataan penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

H. Teknik Keabsahan Data

Creswell (2022) menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca laporan penelitian, dan untuk memastikan keabsahan tersebut, peneliti perlu menerapkan beberapa strategi verifikasi yang diakui dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan mencakup triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Moleong (2021) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan yang berbeda, misalnya membandingkan informasi tentang pelaksanaan supervisi

yang disampaikan oleh kepala sekolah dengan informasi yang disampaikan oleh guru dan tenaga kependidikan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh. Kedua, triangulasi teori, yaitu dengan cara membandingkan data lapangan yang diperoleh dengan teori-teori kepemimpinan instruksional yang relevan, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan konsisten dengan kerangka teori yang telah dibangun dalam bab kajian pustaka.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan melampaui batas waktu yang semula direncanakan, agar peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan dan memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Creswell (2022) menyatakan bahwa semakin lama peneliti berada di lapangan dan semakin sering berinteraksi dengan informan, maka semakin besar kemungkinan peneliti untuk memperoleh data yang lebih jujur, terbuka, dan mendalam karena informan sudah tidak merasa asing atau terganggu oleh kehadiran peneliti. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke SD Negeri 002/XI Sungai Penuh untuk melakukan pengamatan tambahan dan wawancara lanjutan apabila ditemukan data yang masih meragukan atau belum lengkap dari pengumpulan data sebelumnya. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di sekolah tersebut.

3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan secara teliti dan berulang-ulang terhadap seluruh proses dan hasil pengumpulan data, transkripsi wawancara, catatan observasi, dan analisis data untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekeliruan yang dapat mempengaruhi keakuratan temuan penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa kecermatan peneliti dalam seluruh proses penelitian merupakan kunci utama keabsahan temuan, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif sehingga ketajaman pengamatan,

ketelitian pencatatan, dan kejernihan analisis sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peningkatan kecermatan dilakukan dengan cara membaca ulang secara berulang seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan, memeriksa kembali kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pertanyaan penelitian, serta berkonsultasi dengan pembimbing tesis untuk mendapatkan masukan dan koreksi terhadap proses analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, sehingga seluruh temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SDN 002/XI Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan penelusuran terhadap dokumen-dokumen bersejarah yang tersimpan di sekolah, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh memiliki sejarah yang tidak kalah panjang dan bermakna dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Kecamatan Sungai Penuh. Sekolah ini berdiri pada awal tahun 1950-an, tidak lama setelah Indonesia meraih kemerdekaannya. Pada masa itu, semangat membangun bangsa melalui pendidikan sangat tinggi di seluruh penjuru tanah air, termasuk di Kota Sungai Penuh yang saat itu masih menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Kerinci sebelum kemudian berkembang menjadi kota tersendiri.

Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para alim ulama, tokoh adat, dan pemimpin masyarakat setempat yang memiliki visi jauh ke depan tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak di wilayah Sungai Penuh. Mereka melihat bahwa setelah kemerdekaan, bangsa Indonesia membutuhkan generasi yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang luas untuk mengisi pembangunan negara yang baru merdeka. Dengan semangat gotong royong yang kuat, masyarakat bersama-sama membangun gedung sekolah secara swadaya menggunakan bahan-bahan bangunan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pada masa-masa awal berdirinya, sekolah ini hanya memiliki beberapa ruang kelas dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini terus tumbuh seiring berjalannya waktu. Orang tua dari berbagai penjuru wilayah Sungai Penuh dan sekitarnya mulai mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah ini. Para guru yang mengajar pada masa-masa awal tersebut merupakan orang-orang yang berdedikasi tinggi dan rela berkorban dengan gaji yang sangat terbatas demi mencerdaskan generasi penerus bangsa di wilayah ini.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan sistem pendidikan nasional, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh mengalami berbagai perubahan dan pembenahan yang signifikan. Bangunan sekolah yang semula sederhana secara bertahap diperkuat dan diperluas untuk mengakomodasi jumlah siswa yang terus bertambah. Fasilitas belajar diperbaiki dan dilengkapi sesuai dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran. Tenaga pengajar yang semakin berpendidikan dan berkualitas ditempatkan di sekolah ini untuk memastikan kualitas pembelajaran yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Pada era desentralisasi pendidikan pasca reformasi, sekolah ini semakin memantapkan dirinya sebagai lembaga pendidikan dasar yang berkualitas di Kota Sungai Penuh. Berbagai program peningkatan mutu dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berhasil diimplementasikan dengan baik di sekolah ini. Akreditasi sekolah telah dilakukan dan menunjukkan bahwa sekolah ini sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Hingga saat ini, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh terus berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak-anak di wilayah Kecamatan Sungai Penuh dan sekitarnya, meneruskan tradisi panjang pengabdian dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa yang telah dimulai sejak lebih dari tujuh dekade yang lalu.

2. Visi dan Misi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi resmi sekolah, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh merumuskan visinya sebagai "Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Global." Visi ini mencerminkan harapan besar sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu bersaing dan berkontribusi di era global yang penuh persaingan dan tantangan. Perumusan visi ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah sehingga mencerminkan aspirasi dan harapan seluruh warga sekolah.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh merumuskan misi yang komprehensif dan mencakup berbagai dimensi pengembangan peserta didik. Pertama, sekolah berkomitmen untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode dan strategi mengajar yang bervariasi, inovatif, dan berpusat pada siswa. Kedua, sekolah berupaya untuk memperkuat pembinaan keimanan dan ketakwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram dengan baik dalam kalender kegiatan sekolah. Ketiga, sekolah mendorong pengembangan kemampuan literasi dan numerasi siswa sebagai fondasi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Keempat, sekolah berkomitmen untuk membangun karakter dan akhlak mulia siswa melalui pembiasaan nilai-nilai islami dan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kegiatan sekolah. Kelima, sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui berbagai program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keenam, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Visi dan misi ini menjadi kompas yang memandu seluruh kebijakan dan kegiatan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada seluruh peserta didik.

3. Keadaan Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kajian terhadap dokumen data kesiswaan dan kepegawaian, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh memiliki jumlah siswa yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Siswa-siswa yang belajar di sekolah ini berasal dari berbagai kalangan masyarakat di sekitar wilayah Sungai Penuh. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga dukungan belajar dari orang tua di rumah menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah.

Jumlah siswa di setiap kelas cukup memadai untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Tingkat kelulusan siswa di sekolah ini sudah mencapai seratus persen setiap tahunnya, meskipun nilai rata-rata kelulusan masih perlu ditingkatkan. Potensi siswa di sekolah ini sebenarnya cukup baik, namun belum sepenuhnya tergali dan dikembangkan secara optimal karena berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan

sekolah seperti pramuka, seni budaya, dan olahraga cukup diminati oleh siswa dan berhasil mengembangkan potensi non-akademik mereka.

Dari sisi tenaga pendidik, SD Negeri 002/XI Sungai Penuh memiliki sejumlah guru yang seluruhnya sudah berpendidikan Sarjana Strata Satu. Komposisi guru di sekolah ini terdiri dari guru kelas yang mengampu semua mata pelajaran di kelasnya masing-masing, guru pendidikan agama Islam, dan guru pendidikan jasmani. Pengalaman mengajar guru-guru di sekolah ini bervariasi, mulai dari guru yang sudah mengajar belasan tahun hingga guru yang baru beberapa tahun bergabung. Keberagaman pengalaman ini sesungguhnya menjadi modal yang berharga jika dikelola dengan baik, karena guru senior dapat berbagi pengalaman dan kearifan kepada guru yang lebih muda, sementara guru muda dapat membawa perspektif dan pendekatan pembelajaran baru yang segar. Namun demikian, mekanisme berbagi pengetahuan dan pengalaman antar guru ini belum terbangun secara terstruktur di sekolah, sehingga masing-masing guru cenderung bekerja secara sendiri-sendiri tanpa banyak berkolaborasi secara profesional.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

Standar mutu lulusan adalah ukuran minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yang menyelesaikan pendidikannya di suatu sekolah, yang mencakup tiga dimensi utama yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Gambaran standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh merujuk pada kondisi nyata capaian peserta didik dalam ketiga dimensi tersebut, yang tercermin dari perilaku keseharian siswa di sekolah, hasil belajar yang diperoleh, serta kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, gambaran standar mutu lulusan diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta kajian terhadap dokumen data hasil belajar siswa yang tersedia di sekolah.

Gambar 4.1 Gambaran Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

RM 1 — Gambaran Standar Mutu Lulusan	
Kompetensi Sikap	Cukup baik dalam sopan santun; masih lemah dalam kedisiplinan & tanggung jawab tugas akademik.
Kompetensi Pengetahuan	Kesenjangan besar antar siswa; literasi dasar sebagian siswa kelas atas belum lancar.
Kompetensi Keterampilan	Masih dalam pengembangan; keberanian berbicara & kemampuan praktik terbatas akibat fasilitas.
Nilai Hasil Belajar	Rata-rata 74,09 (Cukup); Matematika & IPA di bawah optimal; kebiasaan belajar mandiri lemah.
Kelulusan & Kelanjutan	Tingkat kelulusan ~100%; namun data kelanjutan ke SMP belum sepenuhnya terpantau.

a. Kompetensi Sikap

Kompetensi sikap merupakan gambaran tentang perilaku keseharian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Kompetensi ini menjadi pondasi karakter peserta didik yang sangat menentukan kualitas hidup mereka di masa depan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh menampilkan sikap yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa tampak sopan dalam berbicara dengan guru, rajin membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang yang

lebih tua. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, seperti datang terlambat dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak di sini secara umum sudah cukup baik sikapnya. Mereka sopan kepada guru dan mau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Tapi memang masih ada beberapa anak yang susah diatur, sering telat masuk kelas, dan kalau diberi tugas tidak langsung dikerjakan. Kami terus berusaha memperbaiki ini setiap harinya." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial R, mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak di sini kebanyakan baik dan santun. Kalau ketemu guru atau tamu di halaman sekolah, mereka menyapa dan memberi salam. Cuma memang ada beberapa yang masih perlu dibimbing lebih, terutama soal kedisiplinan datang ke sekolah tepat waktu." (R, Staf TU, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kompetensi sikap peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh secara umum sudah cukup baik, yang ditandai dengan perilaku sopan santun, kesediaan mengikuti kegiatan keagamaan, dan sikap hormat kepada guru. Hal ini sejalan dengan temuan Gultom, Pratiwi, dan Prasetya (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian dari keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan.

Namun demikian, masih terdapat kelemahan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih perlu diperkuat secara lebih sistematis dan konsisten melalui berbagai kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

b. Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan merupakan gambaran tentang sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum,

yang menjadi bekal utama mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan berbagai pengetahuan faktual dan konseptual dari berbagai bidang studi yang dipelajari selama di sekolah dasar.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2026 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih terlihat beberapa peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemampuan membaca dan berhitung dasar sebagian siswa masih memerlukan perhatian lebih, terutama bagi siswa di kelas rendah. Guru tampak sudah berusaha menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, namun perbedaan kemampuan antar siswa yang cukup besar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial M, mengungkapkan bahwa:

"Kemampuan anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang cepat tangkap pelajaran, ada yang harus dijelaskan berkali-kali baru paham. Yang saya perhatikan, anak-anak yang di rumahnya ada perhatian dari orang tua biasanya lebih mudah mengikuti pelajaran. Yang kurang perhatian dari orang tua, mereka sering tertinggal dari teman-temannya." (M, Guru Kelas, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 11 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial H, mengungkapkan bahwa:

"Di kelas saya, masih ada beberapa anak yang bacaannya belum lancar padahal sudah di kelas atas. Itu tentu berpengaruh pada pelajaran lain juga, karena kalau baca saja masih susah, mau paham isi soal atau materi tentu lebih susah lagi. Ini yang masih jadi perhatian kami." (H, Guru Mata Pelajaran, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 11 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kompetensi pengetahuan peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih belum merata dan optimal. Masih terdapat kesenjangan kemampuan yang cukup besar antar peserta didik, terutama dalam kemampuan literasi dasar. Kondisi ini menegaskan bahwa rata-rata nilai kelulusan sebesar 74,09 yang masih berada

pada kategori cukup mencerminkan bahwa penguasaan pengetahuan peserta didik secara keseluruhan memang masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) yang menemukan bahwa pencapaian nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal masih menjadi tantangan utama di sejumlah sekolah ketika kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum berjalan secara optimal. Dukungan orang tua dan perhatian terhadap belajar anak di rumah juga menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik.

c. Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak secara kreatif, produktif, dan komunikatif, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan literasi, numerasi, dan kecakapan hidup dasar yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2026 menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sudah mulai dilatih untuk aktif berbicara dan menyampaikan pendapat di depan kelas meskipun masih banyak yang malu dan ragu-ragu. Kegiatan praktik sederhana sudah dilakukan di beberapa kelas, namun keterbatasan alat dan bahan belajar menyebabkan tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan optimal dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Untuk keterampilan anak-anak, kami sudah coba dorong guru agar tidak hanya ceramah saja di kelas. Anak-anak kami minta untuk berani bicara dan berlatih. Tapi memang kendalanya, fasilitas yang kami punya masih terbatas, jadi tidak semua kegiatan praktik bisa dilakukan dengan baik."
(S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial R, mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak di sini sebenarnya aktif kalau ada kegiatan yang menyenangkan, misalnya kegiatan olahraga atau kesenian. Tapi kalau di kelas biasa, banyak yang diam saja. Mungkin karena mereka belum terbiasa untuk berbicara dan menyampaikan sesuatu di depan teman-temannya." (R, Staf TU, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kompetensi keterampilan peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih dalam tahap pengembangan dan belum optimal. Keberanian berbicara di depan umum, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan praktik masih perlu ditingkatkan secara lebih terstruktur. Keterbatasan sarana dan fasilitas belajar menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kompetensi keterampilan ini secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan Hilman dan Tejawiani (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan peserta didik membutuhkan dukungan fasilitas, inovasi program pembelajaran, serta kepemimpinan kepala sekolah yang aktif mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada peserta didik.

d. Nilai Hasil Belajar

Nilai hasil belajar merupakan gambaran kuantitatif dari capaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperoleh melalui proses penilaian berkala selama mengikuti pendidikan di sekolah. Nilai ini menjadi salah satu indikator paling mudah diukur dalam menilai mutu lulusan sebuah sekolah, karena mencerminkan secara langsung sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif dan berkualitas.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2026 terhadap dokumen data nilai peserta didik menunjukkan bahwa nilai hasil belajar di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih bervariasi antar kelas dan antar mata pelajaran. Rata-rata nilai kelulusan sebesar 74,09 yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa capaian hasil belajar belum mencapai target optimal. Beberapa mata pelajaran seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam masih menunjukkan capaian yang perlu mendapat perhatian lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial M, mengungkapkan bahwa:

"Nilai anak-anak itu kalau dilihat memang masih ada yang belum mencapai batas minimum yang ditetapkan. Terutama di pelajaran matematika dan IPA, banyak anak yang nilainya pas-pasan. Kami sudah berusaha memberikan pelajaran tambahan untuk anak yang ketinggalan, tapi hasilnya belum terlalu kelihatan." (M, Guru Kelas, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 17 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial H, mengungkapkan bahwa:

"Nilai ujian anak-anak di sini kalau rata-rata memang masih di angka yang wajar, tidak jelek tapi juga belum bisa dibilang bagus. Saya rasa salah satu penyebabnya karena anak-anak kurang belajar di rumah. Di sekolah sudah diajarkan, tapi kalau pulang tidak diulang lagi ya susah naik nilainya." (H, Guru Mata Pelajaran, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 17 Februari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa capaian nilai hasil belajar peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih belum optimal dan perlu mendapat perhatian serius. Rata-rata nilai yang masih dalam kategori cukup menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal. Kurangnya kebiasaan belajar mandiri di rumah dan keterbatasan pendampingan orang tua menjadi faktor di luar sekolah yang turut mempengaruhi capaian nilai peserta didik.

Kondisi ini perlu disikapi dengan kepemimpinan instruksional yang lebih aktif dari kepala sekolah dalam memastikan proses pembelajaran di setiap kelas berjalan secara berkualitas, sebagaimana ditegaskan oleh Cahyati, Amini, dan Isman (2024) bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan langsung dengan capaian hasil belajar dan mutu lulusan yang dihasilkan oleh sekolah.

e. Tingkat Kelulusan dan Kelanjutan Studi

Tingkat kelulusan dan kelanjutan studi merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana sekolah berhasil mengantarkan peserta didiknya menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Indikator ini

juga mencerminkan tingkat kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap kualitas sekolah dalam menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2026 terhadap dokumen kelulusan sekolah menunjukkan bahwa tingkat kelulusan peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tergolong cukup baik, di mana hampir seluruh siswa yang mengikuti ujian akhir berhasil dinyatakan lulus. Namun, belum semua lulusan dapat dipastikan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, karena ada sebagian kecil yang tidak langsung melanjutkan karena berbagai alasan yang berkaitan dengan kondisi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Alhamdulillah, anak-anak kami hampir semuanya lulus setiap tahunnya. Tapi yang saya khawatirkan itu setelah lulus, apakah semua bisa langsung masuk SMP. Karena ada beberapa keluarga yang kondisi ekonominya memang terbatas, sehingga anak kadang tidak langsung lanjut sekolah. Kami selalu dorong orang tua agar anaknya tetap sekolah." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 18 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial R, mengungkapkan bahwa:

"Data kelulusan kami setiap tahun memang bagus, hampir semua siswa lulus. Tapi soal yang melanjutkan ke SMP, kami tidak selalu bisa memantau. Biasanya yang bisa kami lacak itu anak-anak yang SMP-nya masih di sekitar sini. Kalau yang pindah ke luar daerah, kami tidak tahu lagi." (R, Staf TU, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 18 Februari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa tingkat kelulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tergolong cukup baik dengan hampir seluruh siswa berhasil lulus setiap tahunnya. Namun, data kelanjutan studi lulusan ke jenjang SMP belum sepenuhnya terpantau oleh pihak sekolah, sehingga belum dapat dipastikan apakah seluruh lulusan benar-benar melanjutkan pendidikan mereka.

Kondisi ini perlu mendapat perhatian lebih serius dari kepala sekolah dan pihak sekolah, termasuk membangun sistem pemantauan lulusan yang lebih baik

serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar setiap lulusan dapat dipastikan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagaimana diharapkan dalam pencapaian standar mutu lulusan yang optimal.

2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan

Penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan standar mutu lulusan adalah serangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dalam mengelola, memantau, membina, dan mengarahkan proses pembelajaran di sekolah agar menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kepemimpinan instruksional tidak berhenti pada tataran perencanaan atau dokumen semata, melainkan harus terwujud dalam tindakan konkret kepala sekolah setiap hari, mulai dari supervisi kelas, pembinaan guru, pengembangan kurikulum, evaluasi hasil belajar, hingga pembangunan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, penerapan kepemimpinan instruksional dikaji berdasarkan lima indikator utama yang menjadi acuan analisis temuan di lapangan.

Gambar 4.2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

RM 2 — Penerapan Kepemimpinan Instruksional	
Supervisi Pembelajaran	Belum terjadwal rutin; kepala sekolah lebih banyak di ruang kerja; umpan balik pasca-supervisi tidak ada.
Pembinaan Guru	Belum terstruktur; rapat lebih fokus administrasi; guru belajar mandiri dari pelatihan dinas.
Pengembangan Kurikulum	Keterlibatan KS bersifat administratif; hanya periksa dan tanda tangan dokumen.
Evaluasi Hasil Belajar	Data nilai ada, namun belum dianalisis bersama; tidak ada diskusi perbaikan pembelajaran.
Budaya Belajar	Belum terbentuk kuat; tidak ada pojok baca aktif atau kebiasaan membaca mandiri yang konsisten.

a. Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran merupakan kegiatan kepala sekolah dalam memantau dan membimbing proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas mengajar guru.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sudah melakukan kunjungan kelas, namun pelaksanaannya belum terjadwal secara rutin dan menyeluruh. Dari pengamatan peneliti, kepala sekolah lebih sering berada di ruang kerjanya untuk menyelesaikan pekerjaan administratif daripada melakukan kunjungan langsung ke ruang-ruang kelas. Ketika supervisi dilakukan, suasana kelas terlihat lebih tertib dari biasanya, namun umpan balik kepada guru setelah kunjungan belum terlihat dilakukan secara formal dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Saya sebenarnya ingin sering masuk kelas untuk lihat langsung bagaimana guru mengajar. Tapi kenyataannya banyak sekali urusan administrasi yang harus saya selesaikan setiap hari, laporan ke dinas, surat-surat, dan rapat. Jadi kunjungan ke kelas seringkali tidak bisa saya lakukan sesering yang saya inginkan." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial M, mengungkapkan bahwa:

"Kepala sekolah memang pernah masuk ke kelas saya, tapi tidak sering. Kadang setahun hanya beberapa kali saja. Setelah beliau masuk kelas pun, tidak ada obrolan khusus setelahnya tentang cara saya mengajar, apakah sudah baik atau perlu diperbaiki. Jadi kami tidak tahu apa yang perlu dibenahi." (M, Guru Kelas, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih belum berjalan secara rutin, terjadwal, dan menyeluruh. Kepala sekolah mengakui bahwa beban administratif menjadi penghambat utama dalam

melaksanakan supervisi secara konsisten. Kondisi ini sejalan dengan temuan Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) yang menyatakan bahwa beban pekerjaan manajerial dan administratif kepala sekolah yang tinggi seringkali menjadi penyebab utama tidak konsistennya pelaksanaan supervisi.

Selain itu, tidak adanya umpan balik pasca supervisi menjadi permasalahan tersendiri yang menyebabkan guru tidak mendapatkan bimbingan yang konkret untuk memperbaiki cara mengajarnya. Kondisi ini perlu segera ditangani karena supervisi tanpa umpan balik tidak akan memberikan dampak nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pada akhirnya mutu lulusan di sekolah.

b. Pembinaan dan Pengembangan Guru

Pembinaan dan pengembangan guru merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru melalui berbagai kegiatan yang mendorong guru untuk terus belajar dan memperbaiki cara mengajarnya, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi semakin baik dari waktu ke waktu.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2026 menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan guru di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh dilakukan melalui rapat-rapat sekolah yang membahas masalah pembelajaran. Namun, kegiatan pembinaan yang bersifat langsung dan khusus membahas cara mengajar guru di kelas masih jarang dilakukan. Tidak terlihat adanya jadwal rutin kegiatan berbagi pengalaman mengajar antar guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial N, mengungkapkan bahwa:

"Kalau pembinaan dari kepala sekolah untuk cara mengajar kami, itu jarang. Biasanya rapat itu membahas masalah administrasi sekolah atau kegiatan-kegiatan sekolah. Soal cara mengajar yang lebih baik, kami lebih banyak dapat dari pelatihan yang diadakan dinas, bukan dari kepala sekolah langsung." (N, Guru Kelas, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pembinaan dan pengembangan guru di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh belum berjalan secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Kepala sekolah belum secara aktif memfasilitasi

kegiatan pengembangan profesional guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Kondisi ini perlu diperbaiki mengingat Hilman dan Tejawiani (2025) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan salah satu strategi paling efektif yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu menjadikan pembinaan profesional guru sebagai prioritas utama dalam agenda kepemimpinan instruksionalnya.

c. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memastikan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, relevan dengan tuntutan zaman, dan memenuhi standar nasional pendidikan yang berlaku, sehingga proses pembelajaran yang berjalan benar-benar terarah menuju pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2026 menunjukkan bahwa SD Negeri 002/XI Sungai Penuh telah memiliki dokumen kurikulum yang tersusun sesuai ketentuan. Namun, keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum terlihat masih terbatas. Dokumen kurikulum yang ada lebih banyak disusun oleh guru-guru secara mandiri tanpa bimbingan dan arahan yang intensif dari kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Untuk kurikulum, guru-guru sudah menyusun sendiri perangkat mengajarnya. Saya memang tidak selalu bisa ikut duduk bersama dalam penyusunannya karena banyak kesibukan lain. Biasanya saya hanya memeriksa di akhir dan menandatangani dokumennya saja." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih bersifat administratif dan belum substantif. Kepala sekolah lebih banyak berperan sebagai pengesah dokumen daripada sebagai

pemimpin yang aktif membimbing dan mengarahkan guru dalam mengembangkan kurikulum yang berkualitas.

Kondisi ini perlu mendapat perhatian, karena sebagaimana ditegaskan oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025), kepemimpinan instruksional yang efektif mensyaratkan keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pengelolaan program instruksional termasuk pengembangan kurikulum, bukan sekadar peran sebagai penandatangan dokumen administratif.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan kepala sekolah dalam memantau dan menilai secara berkala capaian belajar peserta didik, kemudian menggunakan data tersebut sebagai dasar untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran agar mutu lulusan terus meningkat secara nyata.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2026 menunjukkan bahwa data nilai hasil belajar peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tersedia dalam dokumen raport dan rekap nilai guru. Namun, data tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh kepala sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan terkait perbaikan proses pembelajaran. Belum terlihat adanya mekanisme evaluasi rutin yang dilakukan kepala sekolah bersama guru untuk membahas tren hasil belajar siswa dan merancang tindak lanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial N, mengungkapkan bahwa:

"Setiap akhir semester kami memang kumpulkan nilai dan buat raport. Tapi setelah itu tidak ada diskusi khusus dengan kepala sekolah tentang nilai-nilai itu, misalnya kenapa mata pelajaran ini nilainya rendah atau apa yang harus diperbaiki. Kami mengerjakan semuanya sendiri-sendiri." (N, Guru Kelas, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 17 Februari 2026, Jam 09.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa evaluasi hasil belajar di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh masih berjalan secara prosedural tanpa diikuti dengan analisis dan tindak lanjut yang bermakna dari kepala sekolah. Data nilai peserta didik belum dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan instruksional yang nyata dan efektif.

Kondisi ini perlu segera diperbaiki karena evaluasi hasil belajar yang tidak ditindaklanjuti hanya akan menjadi dokumen tanpa makna. Sebagaimana disampaikan oleh Gultom, Pratiwi, dan Prasetia (2023), kepala sekolah harus mampu memanfaatkan data hasil belajar sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan dan terencana.

e. Penciptaan Budaya Belajar

Penciptaan budaya belajar merupakan upaya kepala sekolah dalam membangun suasana dan kebiasaan di lingkungan sekolah yang mendorong seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa, untuk terus belajar, berprestasi, dan berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan secara konsisten setiap harinya.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2026 menunjukkan bahwa suasana sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh secara umum tertib dan kondusif. Siswa terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran tertentu, terutama ketika guru menggunakan metode yang lebih menarik dari ceramah biasa. Namun, belum terlihat adanya budaya belajar yang benar-benar kuat dan konsisten, seperti kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, pojok baca yang aktif digunakan, atau suasana persaingan prestasi yang sehat dan terencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Saya memang ingin sekolah ini punya suasana yang membuat anak-anak senang belajar. Tapi untuk membangun itu tidak mudah, butuh waktu dan kerja sama semua pihak. Sekarang ini kami masih mencoba, tapi belum semua berjalan seperti yang kami harapkan." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 19 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa upaya penciptaan budaya belajar di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sudah mulai dilakukan namun belum membentuk budaya yang kuat dan konsisten. Kepala sekolah menyadari pentingnya budaya belajar yang positif, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi secara bersama-sama dengan seluruh warga sekolah.

Kondisi ini membutuhkan kepemimpinan instruksional yang lebih strategis dari kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program-program nyata yang dapat membangun budaya belajar yang positif secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Andika (2023) bahwa kepala sekolah yang berhasil adalah yang mampu menciptakan iklim dan budaya sekolah yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh dan konsisten.

3. Hambatan dan Upaya Kepala Sekolah dalam Penerapan Kepemimpinan Instruksional

Hambatan dan upaya dalam penerapan kepemimpinan instruksional merupakan kondisi nyata yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan peran instruksionalnya, mencakup berbagai faktor internal dan eksternal yang menghambat pelaksanaan kepemimpinan instruksional secara optimal, serta langkah-langkah nyata yang telah dilakukan atau direncanakan oleh kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Gambar 4.3. Hambatan dan Upaya Kepala Sekolah

INDIKATOR	HAMBATAN UTAMA	UPAYA YANG DIPERLUKAN
Supervisi Pembelajaran	Beban administrasi tinggi; tidak ada jadwal tetap; waktu tersita untuk laporan ke dinas.	Susun jadwal supervisi terencana; delegasikan tugas admin ke wakil KS.
Pembinaan Guru	Rapat tidak fokus pada pembelajaran; tidak ada sesi berbagi praktik mengajar terbaik.	Jadwalkan pertemuan rutin membahas strategi pembelajaran; bentuk komunitas belajar guru.
Pengembangan Kurikulum	KS tidak sempat duduk bersama guru; perangkat statis dari tahun ke tahun.	Jadwalkan workshop kurikulum berkala; beri arahan standar minimal perangkat pembelajaran.
Evaluasi Hasil Belajar	Tidak ada mekanisme analisis data bersama; data nilai hanya untuk laporan dinas.	Bangun rapat evaluasi bulanan; gunakan data nilai sebagai dasar keputusan instruksional.
Budaya Belajar	Kurangnya dukungan orang tua di rumah; lingkungan sekolah belum mendorong literasi aktif.	Rancang program budaya belajar; perindah lingkungan; perkuat komunikasi dengan orang tua.

Hambatan dapat bersumber dari beban pekerjaan administratif yang tinggi, keterbatasan sumber daya, kompetensi guru yang belum merata, maupun faktor lingkungan eksternal sekolah. Sementara itu, upaya kepala sekolah merupakan

respons konkret terhadap berbagai hambatan yang ditemui dalam proses penerapan kepemimpinan instruksional demi peningkatan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.

a. Hambatan dan Upaya dalam Supervisi Pembelajaran

Hambatan dalam supervisi pembelajaran merupakan berbagai kondisi yang menyebabkan kepala sekolah tidak dapat melaksanakan kunjungan kelas dan pemberian umpan balik kepada guru secara rutin, terjadwal, dan menyeluruh sebagaimana seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin instruksional yang efektif.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 05 Januari 2026 menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sangat sibuk dengan berbagai urusan administratif setiap harinya. Meja kerja kepala sekolah selalu dipenuhi dengan berbagai dokumen dan laporan yang harus diselesaikan, sehingga waktu yang tersisa untuk melakukan kunjungan kelas menjadi sangat terbatas. Upaya yang terlihat dilakukan kepala sekolah adalah sesekali meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk melintas di depan kelas dan mengintip kondisi pembelajaran dari luar pintu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Hambatan terbesar saya itu waktu. Setiap hari ada saja laporan yang harus dikirim ke dinas, ada saja tamu yang datang, ada saja masalah yang harus diselesaikan. Supervisi ke kelas itu sudah ada niat, tapi sering tidak bisa terlaksana karena ada yang lebih mendesak. Saya coba siasati dengan menitipkan pesan melalui rapat guru." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 05 Januari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial H, mengungkapkan bahwa:

"Memang kepala sekolah jarang masuk kelas kami. Saya paham beliau banyak kesibukannya. Tapi sebagai guru, saya merasa butuh masukan langsung tentang cara mengajar saya. Kalau tidak pernah ada yang mengamati, kami tidak tahu apa yang kurang dari cara kami mengajar selama ini." (H, Guru Mata Pelajaran, Wawancara, Hari Senin, Tanggal 05 Januari 2026, Jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh adalah tingginya beban administratif kepala sekolah yang menyita sebagian besar waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk melaksanakan supervisi instruksional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) yang menemukan bahwa beban manajerial dan administratif kepala sekolah yang tinggi merupakan penyebab utama tidak konsistennya pelaksanaan supervisi.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan ini masih bersifat reaktif dan belum sistematis. Kepala sekolah perlu menyusun jadwal supervisi yang terencana, mendelegasikan sebagian tugas administratif kepada wakil kepala sekolah, dan menjadikan supervisi pembelajaran sebagai prioritas utama dalam agenda mingguan, bukan sebagai kegiatan yang dilakukan hanya jika ada waktu luang.

b. Hambatan dan Upaya dalam Pembinaan dan Pengembangan Guru

Hambatan dalam pembinaan dan pengembangan guru merupakan kondisi yang menyebabkan kepala sekolah tidak dapat secara konsisten memberikan bimbingan profesional kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga guru cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa arahan instruksional yang jelas dari pimpinan.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 08 Januari 2026 menunjukkan bahwa kegiatan rapat guru di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh lebih banyak membahas masalah administratif dan kegiatan sekolah, bukan membahas masalah pembelajaran dan cara meningkatkan kualitas mengajar. Tidak terlihat adanya kegiatan khusus seperti sesi berbagi pengalaman mengajar, diskusi tentang strategi pembelajaran, atau kegiatan pendampingan langsung kepada guru yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Saya akui, untuk pembinaan cara mengajar guru secara khusus memang belum banyak yang saya lakukan. Rapat yang ada lebih banyak tentang urusan sekolah secara umum. Saya sebenarnya ingin ada waktu khusus

untuk bicara tentang cara mengajar, tapi belum sempat membuat jadwalnya." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Januari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial N, mengungkapkan bahwa:

"Kami guru-guru di sini kalau mau belajar cara mengajar yang lebih baik, lebih banyak dari sesama guru atau dari pelatihan dinas. Dari kepala sekolah sendiri memang jarang ada arahan khusus soal itu. Kalau ada masalah di kelas, kami biasanya selesaikan sendiri atau minta pendapat sesama guru." (N, Guru Kelas, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Januari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pembinaan profesional guru di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh belum menjadi agenda rutin yang diprioritaskan oleh kepala sekolah. Akibatnya, guru-guru mengembangkan diri secara mandiri tanpa bimbingan instruksional yang terstruktur dari kepala sekolah, yang berpotensi menyebabkan kualitas pembelajaran tidak berkembang secara merata dan konsisten di semua kelas.

Sebagai upaya perbaikan, kepala sekolah perlu menjadwalkan kegiatan pembinaan profesional guru secara rutin, misalnya melalui pertemuan mingguan yang membahas strategi pembelajaran, pembentukan komunitas belajar guru di tingkat sekolah, serta pendampingan langsung kepada guru yang membutuhkan, sebagaimana disarankan oleh Hilman dan Tejawiani (2025) bahwa pengembangan guru yang terencana merupakan kunci peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

c. Hambatan dan Upaya dalam Pengembangan Kurikulum

Hambatan dalam pengembangan kurikulum merupakan kondisi yang menyebabkan kepala sekolah tidak dapat terlibat aktif dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum bersama guru, sehingga kurikulum yang digunakan cenderung bersifat statis dan tidak adaptif terhadap kebutuhan nyata peserta didik di sekolah.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2026 menunjukkan bahwa dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran yang ada di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh sudah tersedia, namun proses penyusunannya

lebih banyak dilakukan oleh guru tanpa keterlibatan aktif dan bimbingan substantif dari kepala sekolah. Beberapa perangkat pembelajaran guru terlihat masih menggunakan format yang sama dari tahun ke tahun tanpa ada penyesuaian yang berarti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Kurikulum sudah ada dan guru-guru sudah buat perangkatnya sendiri. Hambatannya, saya tidak punya cukup waktu untuk duduk bersama guru dan membahas isi kurikulumnya satu per satu. Jadi saya lebih banyak memeriksa dan menandatangani saja. Guru juga sudah tahu sendiri apa yang harus diajarkan." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Januari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial H, mengungkapkan bahwa:

"Perangkat mengajar kami buat sendiri. Kepala sekolah periksa di akhir dan tanda tangan. Kadang ada beberapa catatan kecil, tapi tidak banyak. Kami sudah terbiasa bekerja mandiri untuk urusan ini. Mungkin memang begitu caranya di sini." (H, Guru Mata Pelajaran, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Januari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh adalah keterbatasan waktu dan rendahnya keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses penyusunan kurikulum bersama guru. Kepala sekolah lebih banyak berperan sebagai pengesah administratif daripada sebagai pemimpin instruksional yang membimbing arah pengembangan kurikulum.

Upaya yang perlu dilakukan adalah kepala sekolah menjadwalkan workshop kurikulum bersama guru secara berkala, memberikan arahan yang jelas tentang standar minimal perangkat pembelajaran yang harus dipenuhi, serta secara aktif membahas isi dan kualitas kurikulum dalam pertemuan-pertemuan guru agar pengembangan kurikulum menjadi proses kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan.

d. Hambatan dan Upaya dalam Evaluasi Hasil Belajar

Hambatan dalam evaluasi hasil belajar merupakan kondisi yang menyebabkan data hasil belajar peserta didik tidak dimanfaatkan secara optimal

oleh kepala sekolah sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional dan perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2026 menunjukkan bahwa data nilai peserta didik di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tersimpan dalam dokumen raport dan rekap nilai guru, namun tidak terlihat adanya mekanisme analisis data yang sistematis di tingkat sekolah. Tidak ada papan atau media visual yang menampilkan perkembangan hasil belajar siswa yang dapat dipantau secara bersama oleh seluruh guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Nilai anak-anak ada di raport masing-masing guru. Kalau saya butuh data, saya minta ke guru atau ke operator sekolah. Tapi untuk duduk bersama menganalisis nilainya secara mendalam, itu belum pernah kami lakukan secara resmi. Saya akui ini memang masih jadi kekurangan kami." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 13 Januari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial R, mengungkapkan bahwa:

"Data nilai siswa itu ada semua di komputer saya. Tapi kalau kepala sekolah minta analisisnya, itu jarang. Biasanya data itu hanya untuk keperluan laporan ke dinas saja. Tidak pernah dipakai untuk rapat atau diskusi tentang cara meningkatkan nilai anak-anak." (R, Staf TU, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 13 Januari 2026, Jam 10.30 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam evaluasi hasil belajar di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh terletak pada belum adanya mekanisme yang sistematis untuk menganalisis dan menindaklanjuti data hasil belajar sebagai dasar perbaikan instruksional. Data nilai yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran.

Sebagai upaya perbaikan, kepala sekolah perlu membangun mekanisme evaluasi hasil belajar yang sistematis, misalnya dengan mengadakan rapat evaluasi bulanan yang khusus membahas data hasil belajar siswa, mengidentifikasi mata pelajaran dan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, serta merancang tindak

lanjut yang konkret bersama guru untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan data yang ada.

e. Hambatan dan Upaya dalam Penciptaan Budaya Belajar

Hambatan dalam penciptaan budaya belajar merupakan berbagai kondisi yang menyebabkan lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung tumbuhnya semangat belajar yang kuat, konsisten, dan merata di kalangan seluruh warga sekolah, baik guru maupun peserta didik.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2026 menunjukkan bahwa suasana sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh secara fisik cukup bersih dan tertib, namun belum terlihat adanya elemen-elemen yang secara nyata mendorong budaya belajar yang aktif, seperti pojok baca yang aktif digunakan, pajangan karya siswa yang diperbarui secara rutin, atau slogan-slogan motivasi belajar yang dipasang di tempat strategis. Kebiasaan membaca mandiri di luar jam pelajaran juga belum terlihat sebagai rutinitas yang membudaya di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial S, mengungkapkan bahwa:

"Untuk membangun budaya belajar yang baik itu butuh waktu dan konsistensi dari semua pihak. Saya sudah coba ajak guru-guru untuk lebih membuat suasana kelas yang menarik, tapi memang belum semua guru bisa melakukannya. Ada yang sudah mau berubah, ada yang masih seperti biasa saja." (S, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 15 Januari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, inisial M, mengungkapkan bahwa:

"Membangun anak-anak supaya suka belajar itu tidak mudah, apalagi kalau di rumah tidak ada yang mendukung. Banyak anak-anak di sini yang kalau pulang sekolah langsung bermain dan tidak belajar sama sekali. Jadi susah kalau hanya mengandalkan waktu di sekolah saja." (M, Guru Kelas, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 15 Januari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa hambatan dalam penciptaan budaya belajar di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh bersifat multidimensional, mencakup faktor internal sekolah seperti belum

konsistennya dorongan dari kepala sekolah dan guru, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua terhadap kebiasaan belajar anak di rumah.

Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah membangun program penguatan budaya belajar yang terencana dan melibatkan seluruh warga sekolah, memperindah lingkungan sekolah dengan berbagai elemen yang mendorong semangat belajar, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar budaya belajar dapat tumbuh tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah masing-masing peserta didik, sebagaimana disarankan oleh Hilman dan Tejawiani (2025) bahwa kepemimpinan yang adaptif dan reflektif merupakan kunci dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Gambaran Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, gambaran standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya optimal. Capaian nilai kelulusan rata-rata sebesar 74,09 yang masih berada dalam kategori cukup mencerminkan bahwa kompetensi peserta didik, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, masih memerlukan perhatian dan upaya peningkatan yang lebih serius dan sistematis. Kompetensi sikap peserta didik secara umum tergolong cukup baik dalam hal sopan santun dan tata krama, namun masih lemah dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Sementara itu, kompetensi pengetahuan menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antar peserta didik, terutama dalam kemampuan literasi dasar yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran di kelas.

Kondisi kompetensi keterampilan peserta didik juga masih dalam tahap pengembangan, di mana keberanian berbicara, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan praktik belum berkembang secara optimal karena keterbatasan fasilitas dan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah. Tingkat kelulusan memang tergolong baik, namun data kelanjutan studi lulusan ke jenjang SMP belum sepenuhnya terpantau dan terdokumentasikan dengan baik oleh pihak

sekolah, sehingga gambaran mutu lulusan secara menyeluruh belum dapat dipotret dengan akurat dan komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa mutu lulusan sekolah dasar tidak dapat hanya diukur dari angka kelulusan semata, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dari pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan. Standar ini menjadi tolok ukur yang komprehensif dan adil bagi setiap satuan pendidikan dalam menilai sejauh mana tujuan pendidikannya telah tercapai. Apabila capaian dalam ketiga dimensi kompetensi tersebut belum merata dan optimal, maka dapat dipastikan bahwa mutu lulusan sekolah tersebut masih berada di bawah potensi terbaiknya.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Cahyati, Amini, dan Isman (2024) yang menemukan bahwa mutu lulusan sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim organisasi sekolah dan kinerja guru, di mana sekolah yang memiliki iklim organisasi yang kuat dan guru yang berprestasi cenderung menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang lebih baik. Hilman dan Tejawiani (2025) juga menemukan bahwa mutu lulusan yang belum optimal seringkali berkaitan dengan belum optimalnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh komponen sekolah secara terpadu. Sementara itu, Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menegaskan bahwa ketika kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak berjalan secara konsisten, dampaknya akan langsung terasa pada kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya pada capaian hasil belajar peserta didik.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa perbaikan yang serius, maka implikasinya akan sangat luas dan berjangka panjang. Peserta didik yang tidak memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang memadai akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di jenjang SMP, yang pada akhirnya akan memperlemah daya saing mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, rendahnya kompetensi sikap seperti kedisiplinan dan tanggung jawab yang tidak ditangani sejak dini akan berkembang menjadi kebiasaan buruk yang sulit diubah di kemudian hari, sebagaimana diperingatkan oleh Danim (2020) bahwa pembentukan

karakter peserta didik harus dimulai sejak pendidikan dasar karena fondasi karakter yang lemah akan menjadi persoalan serius bagi perkembangan generasi penerus bangsa.

Dalam perspektif Islam, Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Para ulama tafsir, di antaranya Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mendidik dan membimbing diri sendiri serta keluarga agar memiliki akhlak yang mulia dan ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari orang tua, guru, hingga kepala sekolah, memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk memastikan bahwa peserta didik berkembang tidak hanya dalam hal pengetahuan akademik, tetapi juga dalam hal karakter dan akhlak yang mulia. Standar mutu lulusan dalam Islam bukan sekadar angka nilai ujian, melainkan mencakup keutuhan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah.

Menurut analisis peneliti, gambaran standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh mencerminkan kondisi yang membutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional utama. Capaian yang masih berada dalam kategori cukup bukan berarti bahwa sekolah ini gagal, melainkan menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang sangat besar untuk perbaikan dan peningkatan. Kompetensi sikap yang cukup baik seharusnya menjadi modal dasar yang dapat terus dikuatkan, sementara kelemahan dalam kompetensi pengetahuan dan keterampilan harus segera ditangani melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan terarah.

Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh membutuhkan sinergi yang kuat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah, profesionalisme guru, dukungan orang tua, dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Tanpa sinergi tersebut, capaian mutu

lulusan akan terus stagnan dan tidak mengalami peningkatan yang berarti meskipun berbagai kebijakan pendidikan terus berganti dan berkembang.

2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh menunjukkan kondisi yang masih belum berjalan secara optimal dan konsisten. Dari lima indikator utama kepemimpinan instruksional yang dikaji, yaitu supervisi pembelajaran, pembinaan dan pengembangan guru, pengembangan kurikulum, evaluasi hasil belajar, dan penciptaan budaya belajar, kesemuanya masih menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan dalam pelaksanaannya. Supervisi pembelajaran belum terjadwal secara rutin, pembinaan guru belum berfokus pada peningkatan kualitas mengajar, keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum masih bersifat administratif, evaluasi hasil belajar belum ditindaklanjuti secara sistematis, dan budaya belajar yang kuat belum sepenuhnya terbentuk di lingkungan sekolah.

Kondisi ini sangat berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di setiap kelas, karena tanpa kepemimpinan instruksional yang kuat dan konsisten dari kepala sekolah, guru-guru cenderung bekerja secara mandiri tanpa arah yang jelas dan tanpa bimbingan profesional yang memadai. Akibatnya, kualitas pembelajaran di setiap kelas menjadi tidak merata, beberapa guru tampil baik sementara yang lain masih menggunakan cara-cara lama yang kurang efektif dalam mendorong pencapaian kompetensi peserta didik. Kondisi inilah yang pada akhirnya berkontribusi pada capaian standar mutu lulusan yang belum optimal sebagaimana tercermin dari rata-rata nilai kelulusan yang masih dalam kategori cukup.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan instruksional yang dikembangkan oleh Hallinger dan Murphy (1985) sebagaimana dikutip oleh Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025), yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif sebagai pemimpin instruksional harus mampu mendefinisikan misi sekolah secara jelas, mengelola program instruksional secara aktif, dan membangun iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan

harus dijalankan secara terpadu agar kepemimpinan instruksional dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan mutu lulusan. Ketika salah satu atau beberapa dimensi tidak berjalan dengan baik, maka keseluruhan sistem kepemimpinan instruksional akan melemah dan tidak mampu mendorong peningkatan mutu yang diharapkan.

Penelitian Andika (2023) menemukan bahwa kepala madrasah yang berhasil meningkatkan mutu pembelajaran adalah mereka yang secara konsisten mengomunikasikan visi misi, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum, melakukan pembinaan guru, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sementara itu, Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) menemukan bahwa beban administratif yang tinggi menjadi hambatan utama kepala sekolah dalam menjalankan fungsi instruksionalnya, sehingga supervisi cenderung dilakukan hanya untuk memenuhi kepentingan administrasi bukan untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran. Hilman dan Tejawiani (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan reflektif, yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu, terbukti menjadi pendorong utama peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

Apabila kondisi kepemimpinan instruksional yang lemah ini terus dibiarkan tanpa perbaikan yang sistematis, dampaknya akan sangat serius bagi keberlangsungan mutu pendidikan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh. Guru-guru akan terus mengajar tanpa bimbingan dan supervisi yang bermakna, sehingga perbaikan kualitas pembelajaran akan berjalan sangat lambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Peserta didik akan terus menerima pembelajaran yang tidak optimal, dan standar mutu lulusan akan stagnan pada level yang sama dari tahun ke tahun. Lein, Wahyu, dan Metroyadi (2025) membuktikan secara empiris bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga sebaliknya, kepemimpinan instruksional yang lemah akan secara langsung pula menghambat peningkatan mutu pembelajaran. Sallis (2023) juga mengingatkan bahwa mutu pendidikan tidak pernah terjadi secara kebetulan,

melainkan selalu merupakan hasil dari kepemimpinan yang kuat, perencanaan yang cermat, dan upaya perbaikan yang terus-menerus.

Dalam perspektif Islam, Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."

Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung tiga metode kepemimpinan yang ideal, yaitu hikmah yang bermakna kebijaksanaan dalam setiap tindakan, mauizhah hasanah yang bermakna pemberian nasihat dan bimbingan yang baik, serta mujaadalah billati hiya ahsan yang bermakna diskusi dan musyawarah yang konstruktif. Dalam konteks kepemimpinan instruksional, ketiga metode ini sangat relevan sebagai landasan seorang kepala sekolah dalam memimpin guru dan peserta didiknya. Kepala sekolah yang bijaksana tidak akan memaksakan kehendak, tetapi akan membimbing dengan sabar, memberikan teladan yang baik, dan mendiskusikan persoalan pembelajaran secara terbuka bersama seluruh guru.

Nilai-nilai kepemimpinan instruksional yang terkandung dalam ayat tersebut menegaskan bahwa supervisi dan pembinaan guru bukanlah kegiatan inspeksi yang menakutkan, melainkan proses bimbingan yang penuh kasih sayang dan orientasi pada kebaikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional yang Islami seharusnya hadir sebagai pembimbing yang dengan tulus ingin membantu guru menjadi lebih baik dalam mengajar, bukan sebagai pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan. Pendekatan yang penuh hikmah inilah yang akan menciptakan hubungan kepala sekolah dan guru yang harmonis, saling percaya, dan berorientasi pada peningkatan mutu bersama.

Penerapan kepemimpinan instruksional yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga menuntut kepala sekolah untuk senantiasa introspeksi dan mengevaluasi diri terhadap peran instruksionalnya, sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan setiap orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk masa depan. Kepala sekolah yang amanah akan selalu

bertanya kepada dirinya sendiri, sudahkah saya benar-benar hadir sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan dampak nyata bagi perkembangan guru dan peserta didik di sekolah ini.

Menurut analisis peneliti, penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh perlu segera diperkuat melalui tiga langkah strategis yang dapat dilakukan secara bertahap. Pertama, kepala sekolah perlu menyusun jadwal supervisi pembelajaran yang terstruktur dan berkomitmen untuk melaksanakannya secara konsisten. Kedua, kepala sekolah perlu mengalihkan sebagian waktu dari urusan administratif kepada kegiatan pembinaan profesional guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Ketiga, kepala sekolah perlu membangun mekanisme evaluasi hasil belajar yang sistematis dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional yang nyata dan bermakna.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kepemimpinan instruksional tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada kepala sekolah semata. Dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh dalam bentuk pengurangan beban administratif kepala sekolah dan pemberian pelatihan kepemimpinan instruksional yang berkelanjutan merupakan prasyarat penting yang harus dipenuhi agar kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin instruksional yang sesungguhnya.

3. Hambatan dan Upaya Kepala Sekolah dalam Penerapan Kepemimpinan Instruksional

Berdasarkan temuan penelitian, hambatan yang dihadapi kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh dalam penerapan kepemimpinan instruksional dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang paling dominan adalah tingginya beban administratif yang menyita hampir seluruh waktu dan energi kepala sekolah setiap harinya, sehingga tidak tersisa waktu yang cukup untuk melaksanakan supervisi pembelajaran, pembinaan guru, dan kegiatan instruksional lainnya secara konsisten. Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang teknik supervisi yang efektif dan pembinaan profesional guru yang bermakna juga menjadi hambatan internal yang

perlu mendapat perhatian serius. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan fasilitas dan sumber daya belajar, rendahnya dukungan orang tua terhadap proses belajar anak di rumah, serta belum optimalnya dukungan dari Dinas Pendidikan dalam bentuk pembinaan dan pengurangan beban administratif kepala sekolah.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut masih bersifat reaktif dan belum terencana secara sistematis. Kepala sekolah mencoba menyampaikan arahan instruksional melalui rapat guru, namun isi rapat lebih banyak membahas masalah administratif daripada masalah kualitas pembelajaran. Tidak terlihat adanya jadwal supervisi yang tertulis dan berkomitmen, mekanisme umpan balik pasca supervisi yang baku, atau program pengembangan profesional guru yang terstruktur dan berkelanjutan.

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa hambatan terbesar yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi instruksionalnya adalah ketidakseimbangan antara tuntutan peran administratif dan peran instruksional yang sama-sama membutuhkan waktu dan perhatian yang besar. Kepala sekolah yang tidak mampu mengelola keseimbangan ini akan cenderung tenggelam dalam urusan administrasi dan melupakan fungsi instruksionalnya yang justru paling berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran dan lulusan. Wahjosumidjo (2021) menambahkan bahwa seorang kepala sekolah yang efektif harus mampu mendelegasikan tugas-tugas administratif kepada bawahannya agar dapat memfokuskan energi dan waktunya pada peran kepemimpinan instruksional yang menjadi inti dari tugasnya sebagai pemimpin pendidikan.

Penelitian Banurea, Elfrianto, dan Amiruddin (2024) secara spesifik menemukan bahwa kepala sekolah yang tidak konsisten dalam melaksanakan supervisi, tidak memberikan umpan balik pasca observasi kelas, dan lebih memprioritaskan urusan administratif daripada instruksional akan menghasilkan guru-guru yang bekerja tanpa panduan profesional yang jelas, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas. Andika (2023) menemukan bahwa hambatan fisik seperti kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan hambatan administratif yang berlebihan merupakan kendala nyata yang harus diatasi secara sistematis agar kepemimpinan instruksional dapat berjalan

efektif. Gultom, Pratiwi, dan Prasetya (2023) menambahkan bahwa hambatan yang berasal dari rendahnya pemahaman warga sekolah tentang konsep manajemen berbasis sekolah dan kepemimpinan instruksional juga berkontribusi pada tidak optimalnya penerapan kepemimpinan instruksional di lapangan.

Apabila hambatan-hambatan ini terus dibiarkan tanpa solusi yang konkret dan sistematis, maka penerapan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh tidak akan pernah mencapai tingkat yang diharapkan. Guru-guru akan terus mengajar tanpa bimbingan profesional yang bermakna, peserta didik tidak akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang berkualitas secara konsisten, dan standar mutu lulusan akan terus stagnan. Lebih jauh lagi, kondisi ini berpotensi menciptakan budaya sekolah yang nyaman dengan status quo dan tidak memiliki dorongan internal untuk terus memperbaiki diri, sebagaimana diperingatkan oleh Sallis (2023) bahwa organisasi pendidikan yang tidak memiliki budaya perbaikan berkelanjutan akan tertinggal jauh dari sekolah-sekolah lain yang terus berinovasi dan berkembang.

Dalam perspektif Islam, Allah Swt. berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip bahwa perubahan ke arah yang lebih baik hanya akan terjadi apabila ada upaya nyata, kesungguhan, dan komitmen dari pihak yang ingin berubah. Dalam konteks hambatan kepemimpinan instruksional, ayat ini memberikan pesan yang sangat jelas bahwa kepala sekolah tidak boleh pasrah dengan kondisi yang ada dan berharap perubahan akan datang sendirinya. Kepala sekolah harus menjadi agen perubahan yang aktif, yang dengan penuh kesungguhan berupaya mengatasi setiap hambatan yang ada demi terwujudnya kepemimpinan instruksional yang efektif.

Nilai kesungguhan dalam berupaya yang terkandung dalam ayat tersebut juga mengandung pesan tentang amanah kepemimpinan. Kepala sekolah yang menerima amanah untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjalankan amanah tersebut sebaik-

baiknya, termasuk dengan secara aktif mencari solusi atas setiap hambatan yang menghalangi terwujudnya kepemimpinan instruksional yang efektif. Seperti yang ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 58 tentang kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak, kepala sekolah harus memastikan bahwa peserta didik mendapatkan haknya atas pendidikan yang berkualitas melalui kepemimpinan instruksional yang sungguh-sungguh dan konsisten.

Upaya konkret yang dapat dilakukan dalam kerangka nilai-nilai Islam ini adalah memulai setiap langkah perbaikan dengan niat yang tulus untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, membangun komunikasi yang jujur dan terbuka antara kepala sekolah dan guru tentang kondisi nyata pembelajaran, serta membangun semangat saling membantu dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada, sebagaimana semangat ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan yang diajarkan oleh Islam.

Menurut analisis peneliti, upaya mengatasi hambatan kepemimpinan instruksional di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh membutuhkan pendekatan yang sistematis dan multidimensional. Kepala sekolah perlu segera menyusun rencana aksi yang konkret untuk mengalihkan prioritas dari urusan administratif kepada urusan instruksional, dengan cara mendelegasikan tugas administratif kepada wakil kepala sekolah dan staf tata usaha. Selain itu, kepala sekolah perlu membangun sistem akuntabilitas yang jelas terkait pelaksanaan supervisi dan pembinaan guru, misalnya dengan mencatat setiap kunjungan kelas dan hasil diskusi pascasupervisi dalam buku khusus yang dapat ditinjau secara berkala.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa upaya mengatasi hambatan kepemimpinan instruksional tidak dapat dilakukan secara parsial. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari kepala sekolah, dukungan aktif dari Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh dalam bentuk pengurangan beban administratif dan pemberian pelatihan kepemimpinan instruksional, serta keterlibatan aktif guru dalam proses perbaikan pembelajaran secara bersama-sama. Dengan sinergi antara berbagai pihak tersebut, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi secara bertahap dan kepemimpinan instruksional yang efektif dapat diwujudkan demi terlahirnya lulusan yang bermutu tinggi dari SD Negeri 002/XI Sungai Penuh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran Standar Mutu Lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

Gambaran standar mutu lulusan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh secara umum masih berada pada kategori cukup, yang tercermin dari rata-rata nilai kelulusan sebesar 74,09. Kompetensi sikap peserta didik cukup baik dalam hal sopan santun, namun masih lemah dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Kompetensi pengetahuan menunjukkan kesenjangan kemampuan yang cukup besar antar peserta didik, terutama dalam kemampuan literasi dasar. Kompetensi keterampilan masih dalam tahap pengembangan, sementara tingkat kelulusan tergolong baik namun data kelanjutan studi belum sepenuhnya terpantau.

2. Penerapan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan

Penerapan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh belum berjalan secara optimal dan konsisten. Supervisi pembelajaran belum terjadwal secara rutin dan menyeluruh, pembinaan guru belum berfokus pada peningkatan kualitas mengajar, keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum masih bersifat administratif, evaluasi hasil belajar belum ditindaklanjuti secara sistematis, dan budaya belajar yang kuat belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini berdampak langsung pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas dan capaian standar mutu lulusan yang masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

3. Hambatan dan Upaya Kepala Sekolah dalam Penerapan Kepemimpinan Instruksional

Hambatan utama yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan instruksional adalah tingginya beban administratif yang menyita sebagian besar waktu, keterbatasan fasilitas belajar, rendahnya dukungan orang tua, dan belum optimalnya dukungan dari Dinas Pendidikan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah masih bersifat reaktif dan belum terencana secara sistematis. Kepala

sekolah perlu segera menyusun rencana aksi yang konkret untuk mendelegasikan tugas administratif, menyusun jadwal supervisi yang terstruktur, dan membangun mekanisme pembinaan guru yang rutin dan bermakna.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh maupun di tingkat yang lebih luas. Pertama, bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya reorientasi prioritas dalam menjalankan tugas sehari-hari, di mana peran instruksional harus mendapat porsi yang lebih besar daripada peran administratif. Kepala sekolah perlu membangun kesadaran bahwa kehadirannya di ruang-ruang kelas sebagai supervisor pembelajaran adalah investasi terpenting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan.

Kedua, bagi guru, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya kemandirian profesional yang lebih kuat dalam mengembangkan kualitas mengajar, sambil tetap memerlukan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah. Guru-guru perlu membangun komunitas belajar di antara sesama, berbagi pengalaman mengajar, dan secara aktif mencari umpan balik terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Ketiga, bagi Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh, temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan yang secara khusus mengurangi beban administratif kepala sekolah agar mereka dapat lebih fokus pada peran instruksionalnya. Program pelatihan kepemimpinan instruksional yang berkelanjutan perlu menjadi agenda prioritas Dinas Pendidikan dalam rangka meningkatkan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang efektif di seluruh satuan pendidikan.

Keempat, bagi orang tua dan masyarakat, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya keterlibatan yang lebih aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Budaya belajar yang kuat tidak dapat dibangun hanya oleh sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama dan konsisten.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut. Bagi kepala sekolah SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, disarankan untuk segera menyusun jadwal supervisi pembelajaran yang terstruktur dan tertulis, minimal satu kunjungan kelas per guru setiap bulannya, yang diikuti dengan sesi umpan balik yang bermakna dan terdokumentasikan. Kepala sekolah juga disarankan untuk mendelegasikan sebagian tugas administratif kepada wakil kepala sekolah dan staf tata usaha agar waktu yang lebih banyak dapat dialokasikan untuk kegiatan instruksional. Di samping itu, kepala sekolah perlu menjadwalkan rapat evaluasi pembelajaran bulanan yang khusus membahas data hasil belajar peserta didik dan merancang tindak lanjut perbaikan secara bersama-sama dengan seluruh guru.

Bagi guru-guru di SD Negeri 002/XI Sungai Penuh, disarankan untuk secara aktif membangun komunitas belajar profesional di antara sesama guru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman mengajar, mendiskusikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan saling memberikan umpan balik terhadap praktik mengajar masing-masing. Guru juga disarankan untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan data hasil belajar peserta didik sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Bagi Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh, disarankan untuk meninjau kembali beban pelaporan administratif yang dibebankan kepada kepala sekolah dan mencari cara untuk menyederhanakannya agar kepala sekolah memiliki waktu yang lebih banyak untuk menjalankan peran instruksionalnya. Program pelatihan kepemimpinan instruksional yang komprehensif dan berkelanjutan perlu dirancang dan dilaksanakan secara berkala bagi seluruh kepala sekolah dasar di Kota Sungai Penuh.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar di Kota Sungai Penuh agar perbandingan dan generalisasi temuan dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur seberapa besar pengaruh

kepemimpinan instruksional terhadap standar mutu lulusan secara statistik, sehingga temuan dapat lebih mudah digeneralisasikan dan digunakan sebagai dasar kebijakan pendidikan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Andika. (2023). *Peran kepemimpinan instruksional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Khairaat Tinombo* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri. <https://scholar.google.com>
- Banurea, T., Elfrianto, & Amiruddin. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 STTU Julu Pakpak Bharat. *Jurnal Magister Manajemen Pendidikan UMSU*. <https://scholar.google.com>
- Cahyati, R. M., Amini, & Isman, M. (2024). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 5(2), 366–375. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/joiem/>
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2020). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Bumi Aksara.
- Gultom, M. H., Pratiwi, S. N., & Prasetya, I. (2023). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan mutu pendidikan dengan konsep manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2. *Jurnal Manajemen Pendidikan UMSU*. <https://scholar.google.com>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Hilman, F. F., & Tejawiani, I. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Nusantara*. <https://scholar.google.com>
- Lein, P., Wahyu, & Metroyadi. (2025). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, motivasi berprestasi, kinerja guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri Banjarmasin. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP)*, 8(2), 366–375. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., Terjemahan). UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sallis, E. (2023). *Total quality management in education* (Terjemahan). IRCiSoD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara dengan Informan Kepala Sekolah (Inisial S)

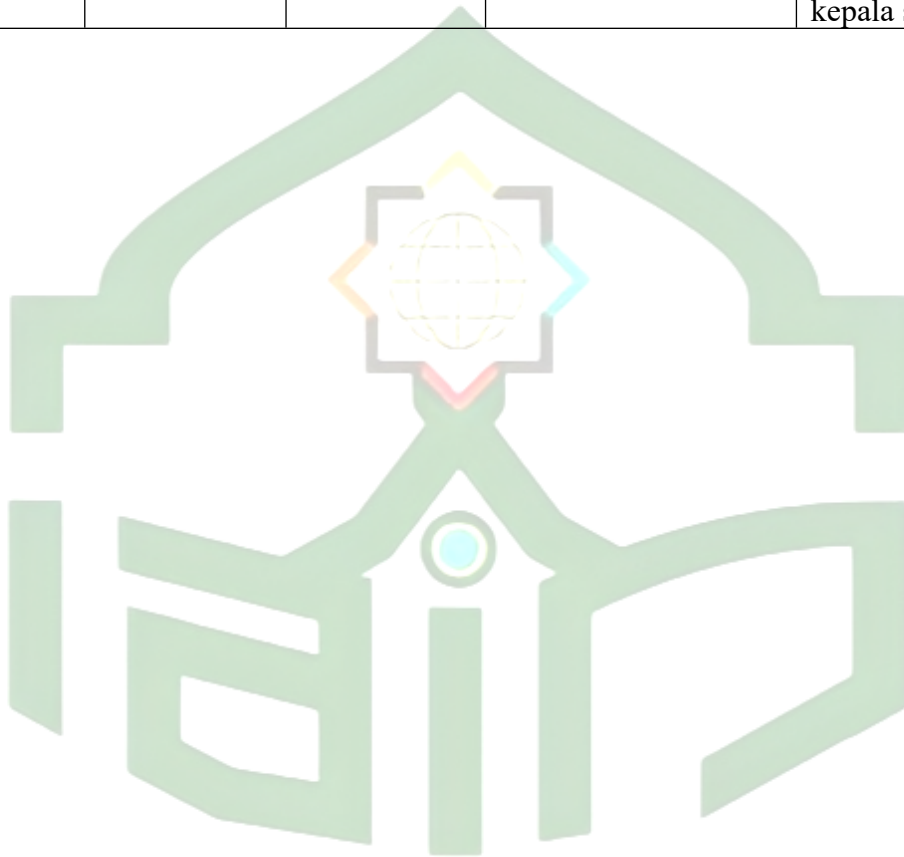
No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentah Wawancara	Analisis Data (Reduksi, Display, Kesimpulan)
1	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi sikap	Bagaimana kondisi sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah?	"Anak-anak di sini secara umum sudah cukup baik sikapnya. Mereka sopan kepada guru. Tapi memang masih ada beberapa anak yang susah diatur dan sering telat masuk kelas."	Reduksi: Sikap peserta didik cukup baik namun masih ada kelemahan disiplin. Display: Ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesimpulan: Kompetensi sikap cukup baik namun belum merata.
2	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi pengetahuan	Bagaimana capaian hasil belajar peserta didik secara umum?	"Nilai anak-anak kalau dilihat ada yang bagus ada yang masih kurang. Terutama matematika masih banyak yang nilainya pas-pasan."	Reduksi: Capaian pengetahuan belum merata. Display: Kesenjangan kemampuan antar siswa cukup besar. Kesimpulan: Kompetensi pengetahuan masih perlu ditingkatkan.
3	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi keterampilan	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam kegiatan praktik dan keterampilan?	"Untuk keterampilan kami sudah coba dorong guru agar tidak hanya ceramah. Tapi fasilitas kami masih terbatas jadi tidak semua kegiatan praktik bisa dilakukan."	Reduksi: Keterampilan peserta didik terbatas karena fasilitas kurang. Display: Ada upaya namun belum optimal. Kesimpulan: Kompetensi keterampilan masih dalam tahap pengembangan.
4	Penerapan kepemimpinan instruksional	Supervisi pembelajaran	Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan kunjungan kelas?	"Saya ingin sering masuk kelas, tapi urusan administrasi banyak sekali setiap hari. Jadi	Reduksi: Supervisi tidak rutin karena beban administratif. Display: Beban administratif jadi hambatan utama.

				kunjungan ke kelas seringkali tidak bisa saya lakukan sesering yang saya inginkan."	Kesimpulan: Supervisi belum optimal akibat konflik prioritas.
5	Penerapan kepemimpinan instruksional	Pembinaan guru	Bagaimana bentuk pembinaan yang Bapak/Ibu berikan kepada guru terkait cara mengajar?	"Untuk pembinaan cara mengajar guru secara khusus memang belum banyak yang saya lakukan. Rapat yang ada lebih banyak tentang urusan sekolah secara umum."	Reduksi: Pembinaan instruksional belum menjadi prioritas. Display: Rapat lebih bersifat administratif. Kesimpulan: Pembinaan profesional guru masih lemah.
6	Hambatan dan upaya	Hambatan supervisi	Apa hambatan terbesar dalam melaksanakan supervisi pembelajaran?	"Hambatan terbesar itu waktu. Setiap hari ada laporan yang harus dikirim ke dinas, ada tamu, ada masalah. Supervisi ke kelas sudah ada niat tapi sering tidak bisa terlaksana."	Reduksi: Waktu dan beban administratif jadi hambatan utama. Display: Hambatan bersifat struktural bukan personal. Kesimpulan: Perlu restrukturisasi peran administratif kepala sekolah.

Lampiran 2: Instrumen Wawancara dengan Informan Guru Kelas (Inisial M dan N)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentah Wawancara	Analisis Data (Reduksi, Display, Kesimpulan)
1	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi pengetahuan	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran?	"Kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada yang cepat tangkap, ada yang harus dijelaskan berkali-kali. Yang di rumahnya ada perhatian dari orang tua biasanya lebih mudah mengikuti." (M)	Reduksi: Kemampuan tidak merata, dipengaruhi faktor keluarga. Display: Orang tua berperan besar dalam capaian belajar. Kesimpulan: Dukungan orang tua menjadi faktor pendukung penting.
2	Gambaran standar mutu lulusan	Nilai hasil belajar	Bagaimana kondisi nilai peserta didik terutama di mata pelajaran tertentu?	"Nilai anak-anak di sini kalau rata-rata masih di angka yang wajar. Penyebabnya anak-anak kurang belajar di rumah. Di sekolah sudah diajarkan, tapi kalau pulang tidak diulang." (M)	Reduksi: Nilai cukup namun belum optimal, faktor belajar mandiri lemah. Display: Kebiasaan belajar di rumah masih rendah. Kesimpulan: Perlu strategi meningkatkan kebiasaan belajar mandiri.
3	Penerapan kepemimpinan instruksional	Supervisi pembelajaran	Seberapa sering kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas Bapak/Ibu?	"Kepala sekolah memang pernah masuk ke kelas saya, tapi tidak sering. Kadang setahun hanya beberapa kali. Setelah masuk kelas pun tidak ada obrolan khusus setelahnya." (M)	Reduksi: Supervisi jarang dan tidak ada umpan balik. Display: Guru tidak mendapat bimbingan profesional dari supervisi. Kesimpulan: Supervisi perlu diperkuat dengan sistem umpan balik.
4	Penerapan kepemimpinan instruksional	Pembinaan guru	Dari mana Bapak/Ibu biasanya mendapatkan masukan untuk memperbaiki	"Kalau pembinaan dari kepala sekolah untuk cara mengajar, itu jarang. Biasanya kami lebih banyak dapat dari pelatihan yang diadakan dinas, bukan dari kepala	Reduksi: Pembinaan instruksional dari kepala sekolah minim. Display: Guru mengandalkan sumber luar sekolah. Kesimpulan: Peran kepala sekolah dalam

			cara mengajar?	sekolah langsung." (N)	pembinaan perlu diperkuat.
5	Hambatan dan upaya	Hambatan pembinaan	Apa kendala yang Bapak/Ibu rasakan dalam mendapatkan bimbingan profesional di sekolah?	"Kami guru-guru di sini kalau mau belajar cara mengajar yang lebih baik, lebih banyak dari sesama guru. Dari kepala sekolah memang jarang ada arahan khusus soal itu." (N)	Reduksi: Minimnya bimbingan profesional dari kepala sekolah. Display: Guru mengembangkan diri secara mandiri. Kesimpulan: Komunitas belajar guru perlu difasilitasi kepala sekolah.



Lampiran 3: Instrumen Wawancara dengan Informan Guru Mata Pelajaran (Inisial H)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentah Wawancara	Analisis Data (Reduksi, Display, Kesimpulan)
1	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi pengetahuan	Bagaimana kemampuan literasi peserta didik di kelas Bapak/Ibu?	"Di kelas saya, masih ada beberapa anak yang bacaannya belum lancar padahal sudah di kelas atas. Kalau baca saja masih susah, mau paham isi soal tentu lebih susah."	Reduksi: Masalah literasi dasar masih ditemukan. Display: Literasi dasar yang lemah berdampak pada semua pelajaran. Kesimpulan: Intervensi literasi perlu diprioritaskan.
2	Penerapan kepemimpinan instruksional	Pengembangan kurikulum	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam penyusunan perangkat pembelajaran?	"Perangkat mengajar kami buat sendiri. Kepala sekolah periksa di akhir dan tanda tangan. Kami sudah terbiasa bekerja mandiri untuk urusan ini."	Reduksi: Kepala sekolah berperan sebagai pengesah, bukan pembimbing. Display: Keterlibatan substantif kepala sekolah rendah. Kesimpulan: Kepala sekolah perlu lebih aktif dalam pengembangan kurikulum.
3	Hambatan dan upaya	Hambatan supervisi	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu terhadap minimnya supervisi kepala sekolah?	"Memang kepala sekolah jarang masuk kelas kami. Tapi sebagai guru saya butuh masukan langsung. Kalau tidak pernah ada yang mengamati, kami tidak tahu apa yang kurang."	Reduksi: Guru membutuhkan supervisi untuk pengembangan diri. Display: Minimnya supervisi membuat guru tidak tahu kelemahan mengajarnya. Kesimpulan: Supervisi reguler sangat dibutuhkan guru.

Lampiran 4: Instrumen Wawancara dengan Informan Staf TU (Inisial R)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban / Data Mentah Wawancara	Analisis Data (Reduksi, Display, Kesimpulan)
1	Gambaran standar mutu lulusan	Kompetensi sikap	Bagaimana perilaku peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah?	"Anak-anak di sini kebanyakan baik dan santun. Kalau ketemu guru menyapa dan memberi salam. Cuma memang ada beberapa yang masih perlu dibimbing soal kedisiplinan."	Reduksi: Sikap umum baik, namun disiplin perlu ditingkatkan. Display: Sopan santun terjaga namun disiplin waktu lemah. Kesimpulan: Pembinaan karakter disiplin perlu diperkuat.
2	Gambaran standar mutu lulusan	Kelanjutan studi	Bagaimana data kelulusan dan kelanjutan studi peserta didik?	"Data kelulusan kami setiap tahun bagus, hampir semua siswa lulus. Tapi soal yang melanjutkan ke SMP, kami tidak selalu bisa memantau."	Reduksi: Kelulusan tinggi namun data kelanjutan studi tidak terpantau. Display: Sistem pemantauan lulusan belum tersedia. Kesimpulan: Perlu sistem penelusuran lulusan yang lebih baik.
3	Hambatan dan upaya	Hambatan evaluasi	Bagaimana pemanfaatan data nilai peserta didik oleh pihak sekolah?	"Data nilai siswa ada semua di komputer saya. Tapi kalau kepala sekolah minta analisisnya, itu jarang. Biasanya data itu hanya untuk keperluan laporan ke dinas saja."	Reduksi: Data nilai tidak dimanfaatkan untuk evaluasi instruksional. Display: Data ada namun tidak dijadikan alat perbaikan pembelajaran. Kesimpulan: Mekanisme analisis data nilai perlu dibangun.

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Kondisi sikap peserta didik	Gambaran mutu lulusan	Kompetensi sikap	Perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman di lingkungan sekolah	Observasi langsung di halaman sekolah dan ruang kelas	Siswa sopan dan saling menghormati, namun masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu
2	Capaian hasil belajar peserta didik	Gambaran mutu lulusan	Nilai hasil belajar	Dokumen nilai, raport, dan rekap hasil ujian	Telaah dokumen nilai dan raport peserta didik	Rata-rata nilai kelulusan 74,09 kategori cukup, dengan variasi nilai yang cukup besar antar mata pelajaran dan antar siswa
3	Kemampuan keterampilan peserta didik	Gambaran mutu lulusan	Kompetensi keterampilan	Keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan berbicara di depan kelas	Pengamatan proses pembelajaran di kelas	Siswa aktif dalam kegiatan menyenangkan namun masih banyak yang pasif dalam pembelajaran reguler, keberanian berbicara masih perlu ditingkatkan
4	Pelaksanaan supervisi kepala sekolah	Penerapan kepemimpinan instruksional	Supervisi pembelajaran	Frekuensi kunjungan kelas, keberadaan kepala sekolah di lingkungan pembelajaran	Pengamatan kegiatan kepala sekolah sehari-hari	Kepala sekolah lebih banyak berada di ruang kerjanya. Kunjungan kelas tidak terjadwal dan sangat jarang dilakukan

5	Pembinaan profesional guru	Penerapan kepemimpinan instruksional	Pembinaan dan pengembangan guru	Kegiatan rapat guru, diskusi pembelajaran, pembinaan individual	Pengamatan rapat dan kegiatan pembinaan	Rapat lebih banyak membahas urusan administratif. Tidak ada sesi khusus membahas strategi dan kualitas pembelajaran
6	Pengembangan kurikulum	Penerapan kepemimpinan instruksional	Pengembangan kurikulum	Keterlibatan kepala sekolah dalam penyusunan perangkat pembelajaran	Telaah dokumen perangkat pembelajaran	Perangkat disusun mandiri oleh guru. Kepala sekolah menandatangani tanpa keterlibatan substantif dalam penyusunannya
7	Evaluasi hasil belajar	Penerapan kepemimpinan instruksional	Evaluasi hasil belajar	Keberadaan mekanisme evaluasi rutin, penggunaan data nilai untuk perbaikan	Pengamatan dan telaah dokumen	Tidak ada mekanisme evaluasi rutin berbasis data. Data nilai tersimpan namun tidak dianalisis untuk keperluan perbaikan pembelajaran
8	Budaya belajar sekolah	Penerapan kepemimpinan instruksional	Penciptaan budaya belajar	Suasana sekolah, pojok baca, pajangan karya siswa, semangat belajar	Pengamatan lingkungan sekolah	Sekolah bersih dan tertib namun elemen pendukung budaya belajar aktif belum optimal, pojok baca belum aktif dimanfaatkan
9	Hambatan supervisi	Hambatan dan upaya	Hambatan supervisi	Kondisi ruang kerja kepala sekolah, tumpukan dokumen administratif	Pengamatan langsung ruang kerja kepala sekolah	Meja kerja kepala sekolah selalu penuh dokumen. Beban administratif

						terlihat sangat tinggi setiap harinya
10	Upaya mengatasi hambatan	Hambatan dan upaya	Upaya kepala sekolah	Langkah konkret yang diambil kepala sekolah dalam mengatasi hambatan	Pengamatan dan wawancara	Upaya masih bersifat reaktif, belum ada rencana aksi sistematis untuk mengatasi hambatan kepemimpinan instruksional



Lampiran 6: Catatan Lapangan Observasi

No	Tanggal	Waktu	Lokasi	Deskripsi Temuan	Refleksi Peneliti
1	10 Feb 2026	07.30-12.00	Lingkungan sekolah dan ruang kelas	Siswa menyapa guru dengan santun saat masuk sekolah. Beberapa siswa tampak terlambat. Kepala sekolah berada di ruang kerjanya menerima tamu dari dinas. Tidak ada kunjungan kelas yang dilakukan	Konfirmasi bahwa beban administratif dan tamu sangat menyita waktu kepala sekolah. Supervisi tidak terjadi pada hari pengamatan
2	12 Feb 2026	08.00-12.00	Ruang kelas dan ruang rapat	Proses pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah di hampir semua kelas. Beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan guru. Rapat guru membahas persiapan akhir semester, tidak ada pembahasan kualitas pembelajaran	Metode pembelajaran masih monoton. Rapat tidak dimanfaatkan untuk pembinaan instruksional guru
3	15 Feb 2026	08.00-11.00	Ruang kelas	Kepala sekolah melakukan kunjungan singkat ke satu kelas selama kurang lebih sepuluh menit kemudian kembali ke ruang kerjanya. Tidak ada diskusi pasca kunjungan	Kunjungan kelas sangat singkat dan tidak diikuti umpan balik. Supervisi tidak bermakna bagi perbaikan mengajar guru
4	17 Feb 2026	09.00-11.00	Ruang operator	Rekap nilai peserta didik tersedia di komputer operator. Data menunjukkan variasi nilai yang cukup besar. Tidak ada sistem analisis data yang terlihat digunakan oleh kepala sekolah	Data nilai tersedia namun tidak dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan perbaikan pembelajaran
5	05 Jan 2026	08.00-12.00	Ruang kepala sekolah	Kepala sekolah terlihat sibuk menyelesaikan berbagai laporan. Ada empat tamu yang datang bergantian. Tidak ada kunjungan kelas yang dilakukan sepanjang hari pengamatan	Hambatan waktu sangat nyata terlihat. Kepala sekolah tidak sempat menjalankan peran instruksionalnya pada hari tersebut
6	15 Jan 2026	07.30-10.00	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah bersih dan tertib. Pojok baca tersedia di beberapa sudut namun terlihat tidak dimanfaatkan. Tidak ada pajangan karya terbaru siswa di koridor sekolah	Budaya belajar aktif belum terwujud secara fisik di lingkungan sekolah

Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Data nilai kelulusan peserta didik	Nilai hasil belajar	Gambaran mutu lulusan	Rekap nilai kelulusan tahun 2025	Ada	Rata-rata nilai kelulusan 74,09 kategori cukup. Nilai bervariasi antar mata pelajaran dengan matematika dan IPA menunjukkan capaian yang lebih rendah
2	Dokumen raport peserta didik	Kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan	Gambaran mutu lulusan	Raport semester ganjil 2025	Ada	Nilai sikap sebagian besar baik. Nilai pengetahuan dan keterampilan bervariasi dengan beberapa siswa berada di bawah Kriteria Capaian Pembelajaran
3	Data tingkat kelulusan	Tingkat kelulusan	Gambaran mutu lulusan	Dokumen kelulusan tahun ajaran 2024/2025	Ada	Hampir seluruh siswa dinyatakan lulus. Data kelanjutan studi ke SMP tidak tersedia secara lengkap
4	Dokumen program kerja kepala sekolah	Supervisi pembelajaran	Penerapan kepemimpinan instruksional	Program kerja tahunan kepala sekolah	Ada	Program kerja memuat rencana supervisi namun jadwal pelaksanaan tidak

						terperinci dan tidak ada catatan realisasinya
5	Jadwal supervisi pembelajaran	Supervisi pembelajaran	Penerapan kepemimpinan instruksional	Jadwal kunjungan kelas	Tidak Ada	Tidak ditemukan jadwal supervisi kelas yang tertulis dan terstruktur di sekolah
6	Dokumen perangkat pembelajaran guru	Pengembangan kurikulum	Penerapan kepemimpinan instruksional	RPP dan perangkat mengajar guru	Ada	Perangkat tersedia namun beberapa menggunakan format yang sama dari tahun sebelumnya. Tidak ada catatan revisi atas bimbingan kepala sekolah
7	Dokumen notulen rapat guru	Pembinaan dan pengembangan guru	Penerapan kepemimpinan instruksional	Notulen rapat bulanan	Ada	Isi rapat didominasi agenda administratif. Tidak ditemukan notulen yang membahas strategi peningkatan kualitas pembelajaran
8	Dokumen hasil supervisi	Evaluasi hasil belajar	Penerapan kepemimpinan instruksional	Instrumen dan catatan hasil supervisi	Tidak Ada	Tidak ditemukan dokumen hasil supervisi pembelajaran yang terisi secara konsisten

9	Dokumen analisis nilai peserta didik	Evaluasi hasil belajar	Penerapan kepemimpinan instruksional	Rekap analisis capaian belajar	Tidak Ada	Data nilai tersedia dalam rekap nilai namun tidak ada dokumen analisis yang digunakan untuk keperluan perbaikan pembelajaran
10	Catatan hambatan kepala sekolah	Hambatan dan upaya	Hambatan kepemimpinan instruksional	Dokumen refleksi atau catatan kepala sekolah	Tidak Ada	Tidak ditemukan dokumen yang secara khusus mencatat hambatan dan upaya kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan instruksional

LAMPIRAN 8: DOKUMENTASI PENELITIAN













SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In 31/DPs/PP 009/192/2025
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2024/2025 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama :

Menunjuk

1. **Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI** NIP. 196707101994012001

Sebagai **Pembimbing I**

2. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd** NIP. 19861112 201101 1 007

sebagai **Pembimbing II**

Dari Mahasiswa

Nama : **YOLANDA MARSALENA**

NIM : 230024010

Program Studi : **S2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**

Judul : **Implementasi Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh.**

Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI

: Sungai Penuh

DITETAPKAN PADA TANGGAL

: 14 April 2025



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
 NIP. 196707101994012001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci

2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLTIK

Jalan Jenderal Soedono Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22102

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000 9.2/ 125 0092026/Kesbangpol-2

- Dasar**
1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah,
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kelembagaan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Program Pasca Sarjana
 Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/1079/2025 tanggal 9 Desember 2025 tentang
 Mohon Izin Penelitian.

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi Kepada :

a. Nama : **YOLANBA MARSALENA**

b. Jabatan : **Mahasiswa**

Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul **Analisis Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Lulusan Sekolah Dasar di Kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Sungai Penuh, 9 Desember 2025

A.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Sungai Penuh
 Kabid Kesbang.



DEDI SANTO, S.Sos., M.M
 Pembina IV.a
 A/S 19711026 200604 1 008

Tembusan:

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Kerinci
5. Kepala Sekolah SDN. 001/01 Kel. Paser Sungai Penuh
6. Kepala Sekolah SDN. 002/01 Sungai Penuh
7. Kepala Sekolah SDN. 005/01 Kel. Sungai Penuh



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI NO.002/XI SUNGAI PENUH
KECAMATAN SUNGAI PENUH
KOTA SUNGAI PENUH

Jln. Hamid Hasyim

Kode Pos: 37111

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/800.1.4.2/032II/2026/SD.002

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UNGGUL TAUFIK,S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Instansi : SD Negeri 002/XI Sungai Penuh

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : YOLANDA MARSALENA

NIM : 230024010

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci

Telah melaksanakan penelitian/observasi di SD Negeri 01/XI Sungai Penuh dalam rangka penyusunan TESIS dengan judul:

“Analisis Kepemimpinan Instruksional Kepala sekolah dalam Meningkatkan standar Mutu Lulusan sekolah dasar di kecamatan Sungai penuh kota Sungai penuh.”

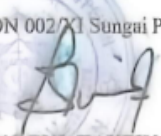
Penelitian tersebut dilaksanakan dari tanggal:

10 desember 2025 s/d 30 januari 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 5 maret 2026

Kepala SDN 002/XI Sungai Penuh


UNGGUL TAUFIK.S.Pd
NIP. 19701224 199703 1 004